



**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK ITIK  
DI KECAMATAN MUMBULSARI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

oleh:  
**Ahmad Roni Fasla  
NIM 130810101012**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**



**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK ITIK  
DI KECAMATAN MUMBULSARI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

oleh:  
**Ahmad Roni Fasla**  
**NIM 130810101012**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

### **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah swt., skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Maryani dan Ayahanda Agus Yudi tercinta yang dengan tulus mendoakan, memberikan kasih sayang yang tak terhingga, memberikan nasihat, semangat, bimbingan dan perjuangan demi kebahagiaan Ananda;
2. Saudara-saudara saya yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian dan nasihat selama ini;
3. Guru-guruku tersayang sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, yang telah dengan setulus hati dalam mengajar demi kesuksesan Ananda;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar Ra'd 13:11)

“Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki. Tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai.”

(Schopenhauer)

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.”

(Confusius)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Roni Fasla

NIM : 130810101012

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Ahmad Roni Fasla  
NIM. 130810101012

**SKRIPSI**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK ITIK  
DI KECAMATAN MUMBULSARI  
KABUPATEN JEMBER**



Oleh

Ahmad Roni Fasla  
NIM. 130810101012

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dra. Anifatul Hanim, M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Di Kecamatan  
Mumbulsari Kabupaten Jember  
Nama Mahasiswa : Ahmad Roni Fasla  
NIM : 130810101012  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Tanggal Persetujuan : 16 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Anifatul Hanim, M.Si.

NIP. 19650730 199103 2 001

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.

NIP. 19630614 199002 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes.

NIP. 19641108 198902 2 001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK ITIK DI KECAMATAN  
MUMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Roni Fasla

NIM : 130810101012

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

17 November 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Rafael purtomo somaji, M.Si (.....)  
NIP.19581024 198803 1 001
2. Sekretaris : Dr. Lilis Yuliati, S.E..M.Si. (.....)  
NIP.19690718 199512 2 001
3. Anggota : Dra.Nanik Istiyani, M.Si. (.....)  
NIP. 19610121 198702 2 002

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Dekan,

Foto 4x6  
Warna

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak, CA.  
NIP. 19710727 199512 1 001



***Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Di Kecamatan  
Mumbulsari Kabupaten Jember***

Ahmad Roni Fasla

*Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana kelayakan usaha ternak itik petelur pada berbagai skala kepemilikan di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan bantuan kuisisioner. Analisis kelayakan dengan menggunakan kriteria *net present value*, *internal rate of return*, *payback period*, *break event point*, dan *expented present value*. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kelayakan usaha ternak itik pada berbagai skala kepemilikan baik itu skala kecil, menengah dan juga besar di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember dari segi pendapatan, penerimaan maupun finansialnya, akan tetapi pada skala kecil tidak layak di sisi net present value. Usaha ternak ternak itik di Kecamatan Mumbulsari dengan berbagai skala usaha dapat membantu kehidupan keluarga peternak dalam memenuhi kebutuhan pokoknya dengan pendapatan rata-rata yang diterima oleh peternak berskala kecil yakni Rp.-45.661.870 pada peternak berskala menengah yakni Rp.-13.007.720 artinya usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan, dan pada peternak yang berskala besar yakni Rp. 12.908.460 artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan.

**Kata Kunci:** Kelayakan Usaha, Skala Usaha.

***Feasibility Analysis Of Ducks Livestock  
In The District Mumbulsari Jember***

Ahmad Roni Fasla

*Department of Economic, Faculty of Economics and Business  
University of Jember*

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to know how the feasibility of laying ducks on various scale of ownership in District Mumbulsari Jember Regency. The type of research used in this study is the type of descriptive quantitative research. Data collection was done through observation and interview with the help of questionnaire. Feasibility analysis using net present value criteria, internal rate of return, payback period, break event point, and expented present value. The result of the research is the feasibility of duck livestock business on various scale of ownership of both small, medium and large scale in Mumbulsari sub-district of Jember Regency in terms of income, revenue and finance, but on a small scale is not feasible on the net present value side. Duck livestock business in Mumbulsari District with various business scale can help family life of farmers in fulfilling their basic needs with average income received by small scale breeder that is Rp.-45.661.870 in medium scale breeder that is Rp.-13.007.720 means the business is not feasible to run, and on large scale breeders that is Rp. 12.908.460 means the business is feasible to run.*

**Keywords:** *Business Feasibility, Business Scale.*

## RINGKASAN

**Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember;** Ahmad Roni Fasla, 130810101012; 2017; halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran penting subsektor peternakan dapat dilihat diantaranya melalui sumbangan pendapatan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dimana subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang menunjukkan peningkatan kinerja. Subsektor peternakan juga berperan penting sebagai penghasil pangan. Produk utama subsektor peternakan seperti daging, susu, dan telur merupakan sumber bahan pangan yang bergizi tinggi dan banyak dikonsumsi masyarakat. Saragih (2000) menyatakan bahwa produk-produk peternakan memegang peranan yang sangat penting di masa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan fungsi terbesar produk peternakan adalah penyedia protein hewani. Protein hewani mengandung asam amino yang tidak dapat digantikan oleh pangan nabati sehingga konsumsi protein hewani juga diperlukan selain protein nabati (Saragih 2000).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana kelayakan usaha ternak itik petelur pada berbagai skala kepemilikan di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan bantuan kuisioner. Analisis kelayakan dengan menggunakan kriteria *Net Present Value*, *Internal Rate Of Return*, *Payback Period*, *Break Event Point*, dan *Expened Present Value*.

Hasil analisis aspek finansial berdasarkan kriteria kelayakan investasi menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan. Tingkat diskonto yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat bunga Bank Indonesia sebesar 4,00 persen dan umur usaha selama 2 tahun. *Net Present Value* pada skala kecil tidak

layak untuk dijalankan karena dari kurang nol, nilai *Internal Rate of Return* lebih besar dari tingkat *discount rate* yang ditentukan, dan *Payback Period* terjadi sebelum masa proyek berakhir, *Break Event Point* pada daerah penelitian pada berbagai skala layak untuk dilaksanakan karena melebihi harga minimum yang harus dicapai peternak dan *Expented Present Value* layak untuk jalankan karena produk yang dihasilkan peternak dibutuhkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari.



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah serta ridhonya sehingga atas petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Mumbulsari kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa bimbingan, motivasi, nasihat, dorongan, semangat, dan kritik serta saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar membimbing, mendidik, mengarahkan, menasihati, mengorbankan waktu, pikiran dan tenaga selama proses penulisan, atas bantuan baik psikologis maupun materi. Terima kasih ibu telah berkenan memberikan kesempatan kepada saya untuk mengerti dan memahami hakikat dan indahnya ilmu, mengenai berbagi, bekerja dengan hati, keikhlasan, kesabaran, kesuksesan, kerja keras, penghargaan dan bahwa ilmu pengetahuan adalah proses kontemplasi panjang. Ibu yang telah memberikan inspirasi, kasih sayang dan perhatian yang begitu besar dalam setiap kalimat dalam skripsi ini.
2. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang bersedia untuk meluangkan waktu, membimbing dan memberikan saran, serta yang selalu bersabar selama masa penulisan skripsi. Bapak telah mengajarkan arti kesabaran dan rendah hati selama proses bimbingan. Terima kasih atas perhatian, motivasi dan doa yang telah Bapak berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lebih baik. Terima kasih atas kehangatan yang Bapak curahkan selama bimbingan skripsi serta dukungan yang Bapak berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dalam waktu yang lebih cepat;

3. Dr. Regina Niken W, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Lilis Yuliati, S.E.M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Dr. Muhammad Miqdad,S.E., M.M.,Ak, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan akademik yang Ibu berikan sejak semester 4 sampai semester 8;
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf karyawan baik di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan lingkungan Universitas Jember;
9. Kepada kedua orang tua saya, terima kasih tiada hingga atas segala pengorbanan selama hidup Ananda, atas cinta dan kasih sayang yang terus mengalir serta doa yang tak pernah putus. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang disampaikan melalui kesabaran, air mata, keringat, senyuman, dan nasihat yang tidak dapat dinilai oleh apapun. Terima untuk tidak putus asa dan selalu menemani Ananda sepanjang waktu, selalu mendengarkan dan selalu mengalah atas keinginan Ananda. Terima kasih telah membangun banyak mimpi bagi Ananda sehingga Ananda dapat terus bertahan ditemani setiap mimpi tersebut. Dan terima kasih telah menjadi orang tua terbaik bagi Ananda;
10. Adikku, yang selalu memberikan dukungan, nasihat, selalu menguatkan dan selalu mengingatkan tentang pengorbanan Ayah dan Ibu sepanjang waktu. Semoga penulis dapat memenuhi harapan;
11. Teman-teman seperjuangan dalam mengerjakan skripsi, yaitu edo, hendra, romi, topan, zul, farah, dan ahvin. Terima kasih telah menjadi keluarga dan sahabat yang saling menguatkan dan mengingatkan, atas dukungan, semangat, bantuan dalam berbagai hal serta cerita, kerja sama dan *sharing* ilmu sehingga

meninggalkan kesan yang mendalam bagi penulis. Semoga kita dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan;

12. Terima kasih atas motivasi, dukungan dan semangat dari keluarga besar dan sahabat-sahabat penulis dari SDN 01 kalibaru manis, SMPN 01 kalibaru dan SMA 1 Glenmore.

Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan.

Akhir kata penulis telah berupaya dalam menyempurnakan penulisan skripsi ini, namun tak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran membangun sebagai upaya perbaikan dan penyempurnaan tugas akhir ini untuk masa yang akan datang. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan pengetahuan bagi semua pihak yang terkait.

Jember, 16 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>7</b>
2.1.1 Usaha Ternak Itik .....	<b>7</b>
2.1.2 Teori Investasi (J.M. Keynes).....	<b>7</b>
2.1.3 Pengertian Investasi .....	<b>9</b>
2.1.4 Konsep Kelayakan Investasi .....	<b>14</b>
2.1.5 Pengembangan Usaha Ternak Itik .....	<b>18</b>



2.1.6 Resiko Usaha Ternak Itik.....	23
2.1.7 Pemasaran .....	25
<b>2.2 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>27</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>34</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	34
3.1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
3.1.3 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.1.4 Populasi.....	35
<b>3.2 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>35</b>
<b>3.3 Metode Analisis Data .....</b>	<b>35</b>
3.3.1 Analisis Kelayakan Aspek Finansial .....	36
1 <i>Net Present Value (NPV)</i> .....	36
2 <i>Internal Rate of Return (IRR)</i> .....	37
3 <i>Payback Period (PP)</i> .....	37
4 <i>Break Event Point (BEP)</i> .....	38
5 <i>Expented Present Value (EPV)</i> .....	39
<b>3.4 Definisi Operasional Variabel .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>41</b>
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Mumbulsari.....	41
4.1.2 Kondisi Demografis Kecamatan Mumbulsari .....	41
4.1.3 Jumlah Penduduk.....	42
4.1.4 Keadaan Mata Pencaharian Penduduk.....	43
4.1.5 Pendidikan .....	44
<b>4.2 Gambaran Umum Responden .....</b>	<b>45</b>
4.2.1 Responden Berdasarkan Umur .....	45
4.2.2 Responden Berdasarkan Jumlah Ternak.....	46
4.2.3 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	46
4.2.4 Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga.....	47

<b>4.3 Ketersediaan Faktor-faktor Produksi .....</b>	<b>47</b>
4.3.1 Ketersediaan Input Berdasarkan Harga .....	48
4.3.2 Ketersediaan Input Berdasarkan Kualitas.....	48
4.3.3 Ketersediaan Input Berdasarkan Jumlah.....	48
4.3.4 Ketersediaan Input Berdasarkan Waktu Dibutuhkan.....	48
<b>4.4 Analisis Kelayakan Finansial.....</b>	<b>48</b>
4.4.1 <i>Net Present Value (NPV)</i> .....	49
4.4.2 <i>Internal Rate of Return (IRR)</i> .....	49
4.4.3 <i>Payback Period (PP)</i> .....	51
4.4.4 <i>Break Event Point (BEP)</i> .....	52
4.4.5 <i>Exptened Present Value (EPV)</i> .....	53
<b>4.5 Pembahasan.....</b>	<b>54</b>
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>58</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>58</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>61</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Uraian	Halaman
1.1	Populasi Itik di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016 .....	3
1.2	Populasi Itik di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015 .....	4
1.3	Populasi Itik di Kecamatan Mumbulsari Tahun 2011-2015 .....	5
2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	30
4.1	Jumlah Penduduk Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember 2016.....	42
4.2	Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Di Kecamatan Mumbulsari Tahun 2015 .....	43
4.3	Data Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Mumbulsari Tahun 2010 .....	44
4.4	Distribusi Responden Berdasarkan Umur Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember .....	46
4.5	Distribusi Berdasarkan Jumlah Ternak Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember .....	46
4.6	Distribusi Berdasarkan Jumlah Peternak Itik Di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.....	47
4.7	Distribusi berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.....	48
4.9	Hasil Perhitungan NPV Dengan Tingkat Suku Bunga 3% .....	49
4.10	PP Usaha Ternak Itik Pada Berbagai Skala Kepemilikan .....	52
4.11	Hasil Perhitungan BEP Produksi .....	52
4.12	Hasil Perhitungan BEP Harga Telur .....	53

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Uraian	Halaman
2.1	Kerangka Konseptual .....	33



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Uraian	Halaman
A	Gambaran Umum Responden .....	62
B.1	Tabulasi Perhitungan Total Biaya Peternak Itik Skala Kecil .....	63
B.2	Tabulasi Perhitungan Total Biaya Peternak Itik Skala Menengah.....	64
B.3	Tabulasi Perhitungan Total Biaya Peternak Itik Skala Besar.....	65
C.1	Hasil Perhitungan Total Manfaat Peternak Itik Skala Kecil .....	66
C.2	Hasil Perhitungan Total Manfaat Peternak Itik Skala Menengah .....	67
C.3	Hasil Perhitungan Total Manfaat Peternak Itik Skala Besar .....	68
D.1	Perhitungan NPV Skala Kecil Dengan Suku Bunga 3% .....	69
D.2	Perhitungan NPV Skala Menengah Dengan Suku Bunga 3% .....	69
D.3	Perhitungan NPV Skala Besar Dengan Suku Bunga 3% .....	69
E.1	Perhitungan NPV Skala Kecil Dengan Tingkat Bunga 1% .....	70
E.2	Perhitungan NPV Skala Menengah Dengan Tingkat Bunga 2% .....	70
E.3	Perhitungan NPV Skala Besar Dengan Tingkat Bunga 4% .....	70
F	Kuesioner .....	71

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Peran penting subsektor peternakan dapat dilihat diantaranya melalui sumbangan pendapatan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dimana subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang menunjukkan peningkatan kinerja. Subsektor peternakan juga berperan penting sebagai penghasil pangan. Produk utama subsektor peternakan seperti daging, susu, dan telur merupakan sumber bahan pangan yang bergizi tinggi dan banyak dikonsumsi masyarakat. Produk-produk peternakan memegang peranan yang sangat penting di masa yang akan datang. Hal tersebut dikarenakan fungsi terbesar produk peternakan adalah penyedia protein hewani. Protein hewani mengandung asam amino yang tidak dapat digantikan oleh pangan nabati sehingga konsumsi protein hewani juga diperlukan selain protein nabati (Saragih 2000).

Itik adalah bangsa unggas yang pada umumnya dternak atau dipiara untuk diambil hasil telur maupun dagingnya. Itik mempunyai sifat istimewa yang berbeda dengan unggas lain diantaranya adalah bertelur pada saat fajar subuh, dapat tertib berjalan dengan kelompok, yaitu setia mengikuti pimpinan kelompoknya, dan tidak memiliki sifat mengeram. Secara umum, itik mempunyai potensi untuk memproduksi telur dalam jumlah yang tinggi, namun untuk hal tersebut diperlukan penanganan yang cermat. Untuk dapat memelihara itik serta memperoleh produksi telur yang kaya akan protein dan vitamin untuk mencukupi kebutuhan nutrisi yang diperlukan tubuh, dibutuhkan perawatan dan pemberian pakan itik yang sesuai dengan aturan yang dianjurkan.

Usaha ternak itik petelur mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan di daerah dengan kondisi alam tropis seperti Indonesia. Peternakan itik petelur membutuhkan sumber protein yang lebih sedikit dibandingkan dengan peternakan ayam petelur. Usaha ternak itik petelur menjanjikan peluang keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha ternak ayam pedaging.

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan sub sector peternakan di Indonesia adalah upaya untuk mencukupi kebutuhan pangan termasuk kebutuhan akan protein hewani yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat untuk memperbaiki gizi khususnya protein hewani. Kandungan gizi hasil ternak dan produk olahannya sampai saat ini diketahui mempunyai nilai yang lebih baik dibandingkan dengan kandungan gizi asal tumbuhan. Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan untuk memenuhi kebutuhan gizi maka pembangunan peternakan saat ini telah diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui pendekatan kewilayahan, penggunaan teknologi tepat guna dan penerapan landasan baru yaitu efisiensi, produktivitas dan berkelanjutan.

Sub sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan pembentukan atau penataan kawasan melalui pendekatan sistem yang tidak dapat dipisahkan dari usaha peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Usaha peternakan merupakan salah satu bagian usaha yang sangat baik untuk dikembangkan dan hasil dari usaha peternakan juga sangat menguntungkan untuk dipasarkan. Salah satu usaha peternakan yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah usaha peternakan itik.

Usaha peternakan itik memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan maupun untuk dipasarkan, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. Usaha peternakan itik telah lama dikenal masyarakat. Model peternakan itik kebanyakan menggunakan cara tradisional yang skala pemeliharaannya kecil dan model pemberian pakan yang mengandalkan pakan alami. Saat ini berkembang bisnis ternak itik untuk pemenuhan kebutuhan daging dan untuk kebutuhan telur yang sudah ada sebelumnya. Seiring dengan semakin tumbuh warung makan serba bebek, kebutuhan bebek pedaging tidak kalah banyak dengan bebek petelur. Selain itu pemenuhan daging itik dari itik afkir saat ini sudah tidak mencukupi lagi. Prospek dari usaha pemeliharaan itik petelurpun cukup baik

mengingat konsumsi telur dari tahun ke tahun terus meningkat, pemeliharannya sudah mengarah pada semi intensif maupun kearah intensif (Simamora, 2001).

Usaha Peternakan itik di Jawa Timur adalah salah satu aset nasional dan merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai nilai ekonomis dan potensi yang cukup untuk dikembangkan, baik untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani maupun sebagai sumber pendapatan dalam menunjang kebutuhan keluarga. Perkembangan peternakan itik di Jawa Timur, dapat dilihat dari jumlah populasi ternak itik yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, seperti yang tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Populasi itik di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2016

<b>Tahun</b>	<b>Populasi (ekor)</b>
2012	3.853.128
2013	4.213.379
2014	4.912.393
2015	4.983.776
2016	5.068.497

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016

Tabel 1.1 tersebut menunjukkan ada kenaikan populasi itik di provinsi Jawa Timur dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2012 mencapai 3.853.128 ekor, pada tahun 2013 sebanyak 4.213.379 ekor, pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang sangat pesat dibandingkan pada tahun sebelumnya yakni sebanyak 4.912.393 ekor, pada tahun 2015 sebanyak 4.983.776 ekor, pada tahun 2016 sebanyak 5.068.497 ekor. Dengan adanya kenaikan yang baik ini diharapkan setiap tahunnya mengalami peningkatan sebagai upaya dalam pemenuhan gizi serta sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Adapun populasi itik di Kabupaten Jember yang mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir seperti pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Populasi Itik di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

<b>Tahun</b>	<b>Populasi (ekor)</b>
2011	174.351
2012	175.750
2013	175.752
2014	180.006
2015	183.606

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016



Dari data diatas dapat diketahui bahwa peternakan itik mengalami perkembangan dari tahun 2011-2015. Peningkatan populasi itik di kabupaten jember mengalami peningkatan yang baik. pada tahun 2011 jumlah itik yang dipelihara sebanyak 174.351 ekor, pada tahun 2012 sebanyak 175.750 ekor, pada tahun 2013 sebanyak 175.752 ekor, pada tahun 2014 mengalami peningkatan yang cukup pesat dari tahun sebelumnya sebanyak 180.006 ekor, pada tahun 2015 mengalami peningkatan tetapi tidak sebesar pada tahun 2014 yakni sebanyak 183.606 ekor. Dalam usaha peternakan itik jumlah populasi itik sangat mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh oleh peternak.

Pola usaha masyarakat di Kabupaten Jember sampai saat ini didominasi oleh peternakan dengan skala kecil. Walaupun demikian peran ekonomi usaha ternak itik bagi peternak sangat penting sehingga perlu untuk terus ditingkatkan. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan suatu upaya yang dapat mendorong peningkatan produktivitas usaha, sehingga peternak bisa mencapai tingkat usaha yang ekonomis. Apabila kondisi tersebut bisa tercapai maka usaha ternak itik akan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap tingkat pendapatan keluarga peternak dan sumber pendapatan daerah melalui retribusi usaha. Adapun kendala yang hadapi peternak dalam melakukan usahanya seperti tingginya harga pakan serta kendala dalam produksi maupun pemasaran produk. Selanjutnya populasi itik di Kecamatan mumbulsari akan ditampilkan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Populasi Itik di Kecamatan Mumbulsari Tahun 2011-2015

Tahun	Populasi (ekor)
2011	9.832
2012	9.991
2013	9.990
2014	10.151
2015	10.354

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kabupaten Jember dalam angka

Dari data di atas diketahui bahwa populasi mengalami peningkatan selama dua tahun terakhir yakni pada tahun 2011 sebesar 9.832 ekor dan pada tahun 2012 sebesar 9.991 ekor namun mengalami penurunan pada tahun 2013 yakni sebesar 9.990 ekor kemudian mengalami pertumbuhan yang lumayan pesat pada tahun

2014 sebesar 10.151 ekor dan pada tahun 2015 sebesar 10.354 ekor. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Mumbulsari potensi di dalam usaha ternak itik.

Usaha ternak itik di Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional di mana itik digembalakan ke sawah atau tempat-tempat yang banyak airnya. Sistem pemeliharaan ini disebut sistem pemeliharaan nomaden yaitu sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak membawa ternaknya berpindah-pindah tempat guna mendapatkan pakan untuk ternak itik mereka. Hal ini dilakukan peternak karena adanya kelangkaan serta tingginya harga pakan itik. Banyak para peternak itik mengaku merasa kesulitan dengan tingginya harga pakan ini, karena tidak diimbangi dengan harga telur itik yang tetap stabil.

Untuk menyasati kelangkaan pakan serta tingginya harga pakan pada saat ini banyak para peternak itik yang melakukan cara-cara tradisional seperti pemanfaatan bahan-bahan pakan alternatif yang layak secara teknis maupun menguntungkan secara ekonomis, juga ketersediaanya bisa terjaga sepanjang tahun, sehingga pencapaian tingkat usaha yang ekonomis bisa tercapai, dan peternak akan bisa lebih sejahtera. Dalam hal ini biasanya setiap usaha ternak itik mengalami perubahan harga jual dan jumlah output selama proses peternakan sedang berlangsung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

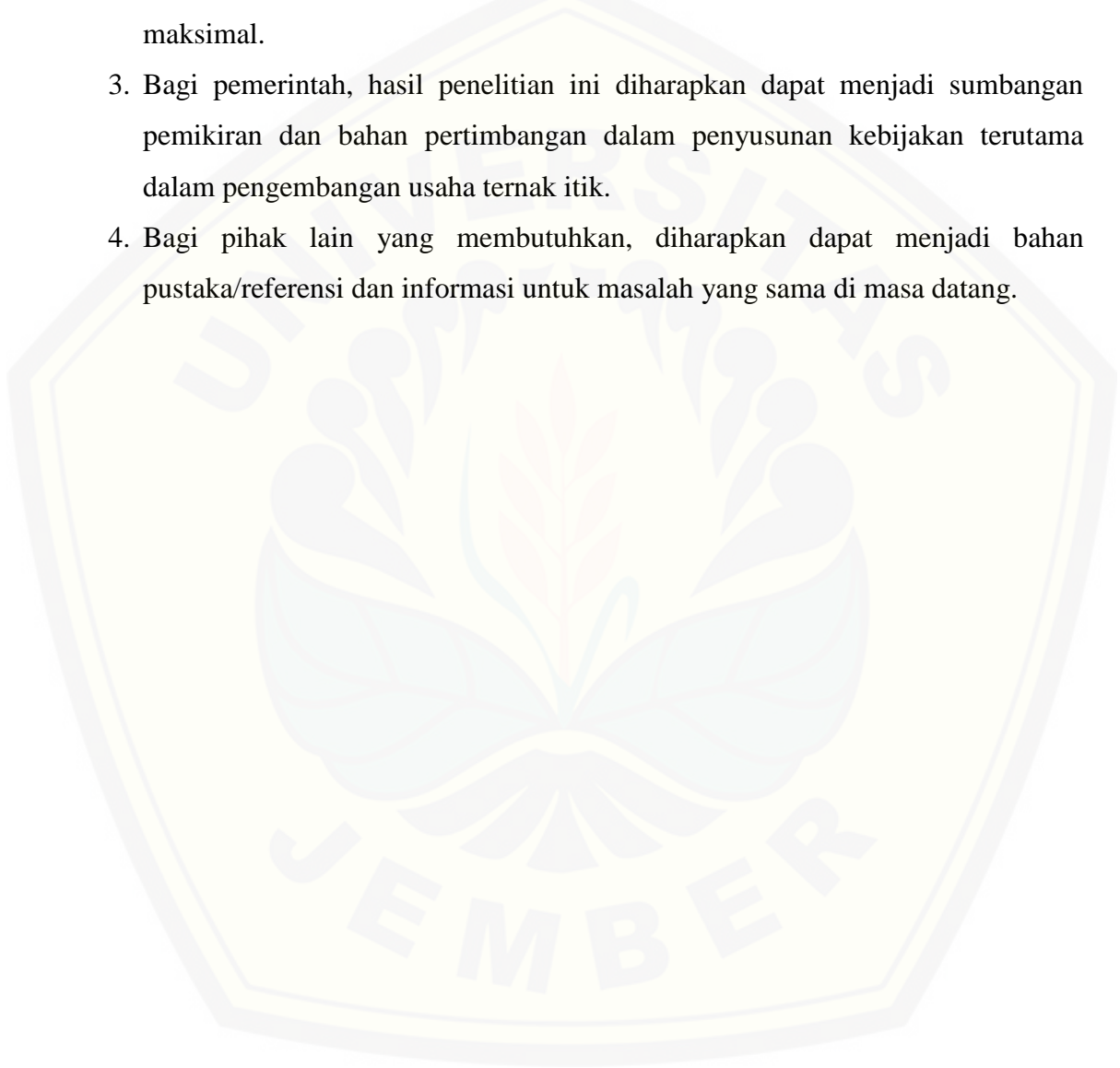
Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas dapat dirumusan masalah sebagai berikut Bagaimana kelayakan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti menambah wawasan dan pengetahuan tentang usaha ternak itik, serta merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam peningkatan usaha untuk mencapai keuntungan yang maksimal.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama dalam pengembangan usaha ternak itik.
4. Bagi pihak lain yang membutuhkan, diharapkan dapat menjadi bahan pustaka/referensi dan informasi untuk masalah yang sama di masa datang.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Usaha Ternak Itik

Saragih (1998) berpendapat bahwa dilihat dari pengusaha, kegiatan ekonomi berbasis peternakan diselenggarakan oleh dua golongan kekuasaan, yaitu: (1) peternakan rakyat, (2) perusahaan peternakan. Kemudian dari tingkat komersialisasinya usaha peternakan dapat juga dikelompokkan menjadi empat pola usaha, yaitu: (1) usaha sampingan, (2) cabang usaha, (3) usaha pokok, (4) industri peternakan.

Kebutuhan modal yang relatif kecil, adanya pendapatan setiap hari, serta tidak adanya hambatan sosiobudaya dalam pemeliharannya, merupakan beberapa hal yang menguntungkan ternak Itik dibandingkan ternak besar. Beberapa hal yang merupakan kekuatan atau keunggulan dalam beternak itik adalah sebagai berikut : 1) Itik mampu bertelur 200-240 butir telur per ekor per tahun, dengan asumsi harga jual Rp. 800 per butir, telur Itik sangat potensial sebagai sumber pendapatan keluarga peternak, 2) Ternak Itik merupakan unggas lokal yang telah beradaptasi dengan kondisi iklim pedesaan dan tahan terhadap serangan penyakit (Samosir 1983).

Dirjen Bina Produksi Peternakan menulis hasil penelitian dalam buku statistik peternakan tentang konsumsi telur di beberapa provinsi di Indonesia pada tahun 2004, pembahasannya adalah: konsumsi telur di beberapa provinsi menunjukkan jumlah yang besar, Sumatra Utara 120.000 ton, DKI Jakarta 123.740 ton, Jawa Barat 114.937 ton, Jawa Tengah 108.639 ton, Jawa Timur 190.669 ton, dan Sulawesi Selatan sebesar 50.000 ton. Konsumsi masyarakat pada ke Enam provinsi tersebut memiliki persentase paling tinggi diantara provinsi lain di Indonesia. Kondisi seperti ini merupakan peluang pemasaran Itik yang menjanjikan.

#### 2.1.2 Teori Investasi (J.M. keynes)

John Maynard Keynes mendasarkan teori permintaan investasi atas konsep efisiensi marjinal kapital (*marginal efficiency of kapital* atau MEC). Sebagai suatu

definisi kerja, MEC dapat didefinisikan sebagai tingkat perolehan bersih yang diharapkan (*expected net rate of return*) atas pengeluaran kapital tambahan. Tepatnya, MEC adalah tingkat diskonto yang menyamakan aliran perolehan yang diharapkan dimasa yang akan datang dengan biaya sekarang dari kapital tambahan.

Secara keseluruhan yang mempengaruhi volume investasi ada dua yaitu suku bunga dan *marginal efficiency of capital* (MEC). MEC menyatakan besarnya keuntungan yang akan diperoleh dengan ditanamnya modal, sedangkan suku bunga adalah tingkat harga dari uang, yaitu berapa persenkah dari sejumlah uang tertentu, yang harus dikembalikan atau dibayarkan karena dipakainya uang itu. Kedua kekuatan itu yakni MEC dan suku bunga merupakan dua kekuatan yang senantiasa tarik-menarik serta saling berpengaruh dalam menentukan volume investasi (Rosyidi 2006),

Teori makro Keynes keputusan apakah suatu Investasi akan di laksanakan atau tidak, tergantung pada perbandingan antara besarnya keuntungan yang di harapkan (yang menyatakan dalam persentase satuan waktu) di suatu pihak dan biaya penggunaan dana atau tingkat bunga di pihak lain. Secara ringkas dalam teori Keynes, tingkat keuntungan yang diharapkan ini disebut dengan istilah *Marginal Efficiency of Capital* (Boediono 1990).

1. Jika keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari pada tingkat bunga maka investasi di laksanakan.
2. Jika MEC lebih kecil dari pada tingkat bunga maka investasi tidak dilaksanakan.
3. Jika MEC = tingkat bunga maka investasi bisa di laksanakan dan bisa juga tidak.

Dari uraian di atas, di ketahui bahwa berapa besar tingkat pengeluaran investasi yang di harapkan oleh para investasi di tentukan oleh dua hal yaitu tingkat suku bunga yang berlaku dan *marginal efficiency of capital*. Perilaku makro para investor ini biasanya dapat di ringkas dalam satu bentuk *fungsi marginal efficiency of capital* atau *fungsi investasi*.

### 2.1.3 Pengertian Investasi

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan investasi diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan, penghematan devisa ataupun penambahan devisa, dalam menggunakan pengertian proyek investasi sebagai suatu rencana untuk menginvestasikan sumber-sumber daya yang bisa dinilai secara cukup independen.

Investasi adalah pengaitan sumber – sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang (Muljadi 2001).

Ada berbagai cara dalam menggolongkan usulan investasi, salah satunya penggolongan usulan yang didasarkan menurut katagori, sebagai berikut

1. Investasi penggantian, adalah penggantian aktiva yang sudah aus dengan yang baru.
2. Investasi dengan penambahan kapasitas, sering juga bersifat penggantian.
3. Investasi penambahan jenis produk baru, yaitu investasi untuk menghasilkan produk baru disamping tetap memproduksi yang lama.
4. Investasi lain-lain, yaitu investasi yang tidak termasuk dalam tiga golongan diatas.

#### A. Jenis- jenis investasi

Dalam investasi terdapat empat penggolongan investasi, yaitu:

1. Investasi yang tidak menghasilkan laba (*non-profit investment*)

Investasi ini timbul karena adanya peraturan pemerintah atau karena syarat-syarat kontrak yang telah disetujui, yang mewajibkan perusahaan untuk melaksanakanya tanpa mempertimbangkan laba atau rugi. Contohnya karena air limbah yang telahdigunakan dalam proses produksi jika dialirkan keluar pabrik akan mengakibatkan timbulnya pencemaran lingkungan, maka pemerintah mewajibkan perusahaan untuk memasang instalasi pembersih air limbah, sebelum dibuang keluar pabrik.

2. Investasi yang tidak dapat diukur labanya (*non-measurable profit investment*)

Investasi ini dimaksudkan untuk menaikkan laba, namun laba yang diharapkan akan diperoleh perusahaan dengan adanya investasi ini sulit untuk dihitung secara teliti. Contohnya adalah pengeluaran biaya promosi produk untuk jangka panjang, biaya penelitian, dan pengembangan, dan biaya program pelatihan dan pendidikan karyawan. Sulit untuk mengukur tambahan laba yang dapat diperoleh dengan adanya pengeluaran biaya promosi produk, begitu juga sulit untuk mengukur penghematan biaya (karena adanya efisiensi) akibat adanya program pelatihan.

3. Investasi dalam penggantian ekuipment (*replacement investment*)

Investasi jenis ini meliputi pengeluaran untuk mesin dan ekuipmen yang ada. Dalam pemakaian mesin dan ekuipmen, pada suatu saat yang terjadi biaya operasi mesin dan ekuipmen menjadi lebih besar dibandingkan dengan biaya operasi jika mesin tersebut diganti dengan yang baru, atau produktivitasnya tidak mampu memenuhi kebutuhan.

4. Investasi dalam perluasan usaha (*expansion investment*)

Investasi ini merupakan pengeluaran untuk menambah kapasitas produksi atau operasi menjadi lebih besar dari sebelumnya. Tambahan kapasitas akan memerlukan aktiva diferensial berupa tambahan investasi dan akan menghasilkan pendapatan diferensial, yang berupa tambahan pendapatan (*revenues*), serta memerlukan biaya diferensial, yang berupa tambahan biaya karena tambahan kapasitas.

B. Prinsip – prinsip Investasi

Investasi memiliki prinsip – prinsip yang wajib diperhatikan dalam berinvestasi, agar yang ditanamkan tidak memiliki resiko yang dapat merugikan para investor, yaitu:

1. *High risk high return dan low risk low return* adalah prinsip yang mengatakan bahwa semakin beresiko investasi seseorang semakin tinggi pendapatan yang akan diterima dimasa yang akan datang dan sebaliknya.
2. *Diversification (diverse low risk)* adalah prinsip yang akan mengatakan bahwa penganeekaragaman dalam investasi akan membuat resiko investasi berkurang.

3. *Long term stability (long term low risk)* adalah prinsip yang mengatakan bahwa investasi yang berjangka waktu panjang beresiko rendah.
4. *Liquidity (liquid high risk)* adalah prinsip yang mengatakan bahwa semakin *liquid* investasi tersebut, semakin besar resiko yang melekat.

### C. Resiko Investasi

Resiko investasi adalah kemungkinan hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam konteks Manajemen investasi, risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata (*actual return*). Semakin besar penyimpangannya berarti semakin besar tingkat risikonya. Risiko juga merupakan keadaan dimana kemungkinannya timbulnya kerugian/bahaya itu didapat diperkirakan sebelumnya dengan menggunakan data/informasi yang cukup terpercaya atau relevan yang tersedia. Adapun konteks resiko dibedakan menjadi 2, yaitu:

#### 1. Resiko sistematis (*systematic risk*)

Resiko sistematis adalah resiko yang terjadi karena perubahan pasar secara keseluruhan dan terjadi karena kejadian diluar perusahaan. Resiko ini tidak bisa didiversifikasi atau dikurangi, karena fluktuasi resiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Misalnya resiko inflasi, resiko tingkat suku bunga, resiko nilai tukar mata uang. Resiko ini juga disebut *Undiversifiable risk*

#### 2. Resiko non sistematis (*unsystematic risk*)

Resiko non sistematis adalah resiko yang terjadi karena kondisi mikro perusahaan itu sendiri. Resiko ini dapat dikurangi atau dapat didiversifikasi dengan cara membentuk portfolio, karena resiko ini dipengaruhi pasar secara local atau regional. Misalnya kebijakan di suatu daerah tertentu mengenai perubahan tingkat retribusi dan pajak daerah. Resiko ini juga disebut *Diversifiable risk*.



#### D. Pengertian Arti Penting *Cash Flow*

Ada berbagai cara penilaian investasi adalah berdasarkan pada keuntungan yang dilaporkan didalam buku. Hal ini dikarenakan untuk dapat menghasilkan keuntungan tambahan kita mengetahui bahwa keuntungan uang dilaporkan didalam buku belum pasti dalam bentuk kas sehingga dengan demikian jumlah kas yang ada dalam perusahaan belum tentu sama dengan jumlah keuntungan yang dilaporkan didalam buku. *Cash flow* terdiri dari 3 jenis yaitu:

1. *Initial Cash flow* (aliran cash flow permulaan) ialah pengeluaran – pengeluaran untuk investasi pada awal periode.
2. *Operastional Cash Flow* (aliran kas operational) ialah aliran kas yang timbul selama proyek investasi tersebut berjalan.
3. *Terminal Cash Flow* (aliran kas terminal) ialah aliran kas yang akan diterima pada akhir proyek.

Setiap usul pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) selalu Mengandung dua aliran kas yaitu :

1. Aliran kas keluar netto

Aliran kas yang diperlukan untuk investasi baru aliran kas keluar dari kegiatan investasi seperti pembayaran pembelian investasi jangka panjang dalam bentuk obligasi atau sekuritas ekuitas perusahaan lain.

2. Aliran kas masuk tahunan

sebagai hasil dari investasi baru tersebut atau sering disebut juga proceeds. Dalam suatu penilaian investasi proyek cash flow merupakan suatu unsur penting. Dalam pengertian *cash flow* itu sendiri mengandung pengertian seperti yang diuraikan oleh Lukman Syamsudin;2009, yaitu :“Untuk menilai alternatif capital expenditure maka sebagai dasar perhitungannya bukan jumlah keuntungan yang ditempatkan dalam laporan keuangan perusahaan akan jumlah cash flownya”.

Dari pendapat diatas tampak jelas bahwa untuk menilai suatu investasi proyek yang lebih relevan digunakan adalah *Cash Flow*, bukan jumlah keuntungan yang ditempatkan dalam laporan keuangan karena jumlah cash flow mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya dan untuk

mendapatkan aktiva yang diperlukan serta untuk mendapatkan keuntungan tambahan.

#### E. Pengertian *Capital Budgeting*

*Capital budgeting* ialah proses perencanaan dan pengambilan keputusan pengeluaran dana dimana jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi waktu satu tahun. *Capital Budgeting* memiliki arti yang sangat penting bagi pengusaha, dikarenakan :

1. Dana yang dikeluarkan akan terikat untuk jangka waktu yang panjang dan ini akan berpengaruh pada penyediaan dana untuk keperluan lain.
2. Investasi dalam aktiva tetap menyangkut hasil yang akan diperoleh untuk masa yang akan datang. Kesalahan dalam mengadakan "*forecasting*" akan mengakibatkan adanya "*Over*" atau "*under investaiment*" dalam aktiva tetap.
3. Pengeluaran dana untuk keperluan tersebut biasanya meliputi jumlah yang besar, jumlah dana yang besar ini memungkinkan tidak dapat diperoleh dalam jangka waktu yang pendek atau sekaligus, berhubungan dengan itu maka sebelumnya harus dibuat rencana yang teliti.
4. Kesalahan dalam pengambilan keputusan mengenai pengeluaran modal tersebut akan mempunyai akibat yang panjang dan berat. Serta tidak dapat diperbaiki tanpa adanya kemunduran.

#### F. Pengertian Biaya

Dalam membicarakan masalah biaya, konsep yang berpatokan pada biaya yang berbeda untuk tujuan yang berlainan. Konsep ini merupakan dasar yang baik sekali karena tidak ada satu konsep biaya yang memenuhi berbagai macam tujuan. Jadi dalam membahas masalah biaya harus melihat tujuan yang hendak dicapai. Dan menggunakan dasar yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Maka tidak mengherankan jika banyak macam definisi tentang biaya diantaranya menyatakan bahwa "Cost adalah yang terlebih dahulu diukur dalam uang yang dikeluarkan atau yang potensial akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu". Adapun pengertian biaya adalah : "Pengorbanan sumber ekonomis yang

diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Dari pengertian tersebut maka pengorbanan ekonomis dapat dibedakan menjadi :

1. pengorbanan yang telah terjadi
2. pengorbanan yang mungkin terjadi

Tujuan dari analisa biaya adalah memberikan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu dalam mengelola usaha. Cara penggolongan biaya-biaya terdapat beberapa macam cara diantaranya:

1. penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran
2. penggolongan biaya atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam badan usaha
3. penggolongan atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang di biyai
4. penggolongan atas dasar jangka waktu manfaatnya
5. penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

#### 2.1.4 Konsep Kelayakan Investasi

Menurut Bambang Riyanto, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (2004) menyatakan bahwa kelayakan investasi mencakup seluruh proses perencanaan pengeluaran modal yang hasilnya diharapkan sampai lebih dari satu tahun lamanya. Pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian tanah, bangunan dan peralatan serta pengeluaran untuk tambahan aktiva tetap pada modal kerja yang berhubungan dengan peralatan pabrik (perusahaan). Pengeluaran modal disini dengan jangka waktu yang cukup lama, sehingga modal yang tertanam berupa investasi tidak terlalu mengharapkan dalam waktu singkat, artinya modal yang tertanam itu mempunyai jangka waktu lebih dari satu tahun lama.

Penganggaran modal itu merupakan pengeluaran dana yang berlangsung untuk jangka waktu yang cukup lama, dimana untuk mengetahui pembelian satu unit kendaraan, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui hasil akhir dari adanya pembelian tersebut. Mengambil keputusan dalam hal ini diperlukan analisa yang cukup matang, sehingga investasi yang telah dilaksanakan telah memperhitungkan resiko yang muncul oleh perusahaan.

Definisi tentang kelayakan investasi, menyatakan bahwa dalam pengambilan keputusan penanaman investasi jangka panjang sesuai dengan perencanaan. Pengertian kelayakan investasi menurut penulis ialah keseluruhan proses dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pengeluaran dana untuk investasi di mana jangka waktu kembalinya dana tersebut melebihi satu tahun lamanya. Hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kelanjutan hidup perusahaan (kesinambungan). Dana yang dikeluarkan akan terikat untuk waktu yang cukup lama, artinya perusahaan harus menunggu beberapa tahun sampai keseluruhan dana yang tertanam dapat diperoleh kembali. Hal ini berpengaruh terhadap kebutuhan dana untuk keperluan-keperluan lain dalam menutupi kekurangan biaya operasional perusahaan (Charles T. Horngren, *Cost Accounting* 2001).

Keputusan dalam penanaman modal merupakan hal yang paling penting dalam memutuskan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh investor, adalah bagaimana metode pengalokasian dana dengan tidak berisiko tinggi. Jadi kelayakan investasi yang dibuat oleh pengelola perusahaan adalah pengalokasian modal terhadap suatu usul investasi dimana manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh telah dipertimbangkan sebelumnya untuk masa yang akan datang, karena manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh perusahaan belum diketahui secara pasti, yang berarti usul atau rencana investasi mengandung unsur-unsur risiko.

Kelayakan investasi pada perusahaan perlulah diadakan penelitian dan evaluasi terlebih dahulu apakah pendapatan yang diharapkan akan diterima dan dapat menutupi kemungkinan-kemungkinan risiko yang mungkin terjadi serta bunga yang diharapkan dapat diperhitungkan, bila investor itu sendiri dengan kemungkinan perusahaan ini mempunyai risiko.

#### 1. Kriteria Kelayakan Investasi

Suatu proyek investasi lebih relevan terhadap kas bukan terhadap laba, karena kas seseorang bisa berinvestasi dan dengan kas pula seseorang membayar kewajibannya sehingga untuk mengetahui sejauh mana keadaan finansial perusahaan perlu dilakukan analisa aliran kas (Husnan dan Muhammad 2000). *Cashflow* adalah susunan arus manfaat bersih tambahan sebagai hasil pengurangan

arus biaya tambahan terhadap arus manfaat. Tambahan ini merupakan perbedaan antara kegiatan dengan proyek (*with project*) dan tanpa proyek (*without project*), arus tersebut menggambarkan keadaan dari tahun ke tahun selama jangka hidup (*life time periods*). Adapun yang termasuk kedalam komponen cashflow ini terdiri dari inflow dan outflow. Inflow biasanya terdiri dari nilai produksi total, penerimaan pinjaman, *grants* (bantuan) dan nilai sisa (Kuntjoro, 2007). Sedangkan komponen outflow diantaranya biaya barang modal, bahan-bahan, tenaga kerja, tanah, pajak, dan cicilan pinjaman modal. Sebuah ukuran finansial yang bermanfaat dan sangat penting dalam analisis proyek adalah tingkat pengembalian finansial (Gittinger, 1986). Kriteria investasi di klasifikasikan menurut dua kategori yaitu non discounting criteria dan discounting criteria. Perbedaan antara konsep ini adalah *non discounting criteria* tidak menyertakan konsep *time value of money* (nilai waktu sekarang) sebagaimana yang ditetapkan pada *discounting criteria*. Nilai waktu uang adalah suatu konsep dimana sejumlah uang tertentu pada masa yang akan datang akan memiliki manfaat yang lebih kecil jika dibandingkan pada waktu sekarang dengan nilai nominal yang sama, sehingga dalam penilaian kriteria investasi yang akan jauh lebih baik jika digunakan konsep nilai waktu uang yang diwujudkan dengan perhitungan *present value* yaitu adanya ketidakpastian dari hasil, harga dan biaya yang ditetapkan sepanjang proyek berjalan, serta jika dipikirkan secara logis, nilai uang yang sama jumlahnya diterima atau dikeluarkan sekarang, akan lebih berharga daripada nilai uang itu pada masa yang akan datang.

Kadariah *et al.* (1999) mengatakan dalam rangka mencari suatu ukuran menyeluruh tentang baik tidaknya suatu proyek telah dikembangkan berbagai macam indeks yang disebut "*investment criteria*". Setiap indeks menggunakan *Present Value (PV)* yang telah didiskon dari arus-arus *benefit* dan biaya selama umur suatu proyek. Kriteria yang paling terkenal yang dapat dipertanggungjawabkan untuk penggunaan-penggunaan tertentu adalah *Net Present Value (NPV)* dari arus benefit dan Biaya, *Net Benefit-Cost ratio (Net B/C)* dan *Internal Rate of Return (IRR)*.

*Net Present Value (NPV)* merupakan selisih antara *Present Value* dari *benefit* dan *Present Value* dari biaya (kadariah, *et al.* 1999). Menurut Gittinger

(1986) manfaat sekarang neto dihitung dengan terlebih dahulu mencari selisih antara nilai sekarang dari arus manfaat dikurangi dengan nilai sekarang dari arus biaya. Suatu proyek atau usaha dikatakan layak (*feasibel*) untuk dikembangkan apabila nilai *NPV* positif atau lebih besar dari pada nol.

*Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* diperoleh dari pembagian nilai sekarang arus manfaat dengan nilai sekarang arus biaya, atau *NPV positif* dengan *NPV negatif* sehingga disebut sebagai *Net-Investment (N/K) Ratio* (Gittinger, 1986). Menurut Kadariah, *et al.* (1999) yang ingin diketahui dalam analisis *Net B/C* adalah keuntungan yang diperoleh sebagai akibat dari investasi. Suatu usaha akan layak untuk dikembangkan apabila nilai *Net B/C* lebih dari satu. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* hampir sama dengan *Net B/C Ratio* tetapi benefit maupun biaya yang diberikan hanya merupakan nilai kotor.

Kadariah, *et al.* (1999) menyebutkan *Internal Rate of Return (IRR)* merupakan tingkat *diskonto* atau *discount rate* ( $i$ ) yang membuat *NPV* usaha sama dengan nol. Gittinger (1986) menambahkan tingkat *diskonto* tersebut dinamakan tingkat pengembalian internal atau tingkat bunga maksimum yang dapat dibayar oleh proyek atau usaha untuk sumber daya yang digunakan. *Internal Rate of Return (IRR)* juga menggambarkan kemampuan usaha untuk mendapatkan keuntungan rata-rata selama berlangsungnya usaha tersebut.

*Payback period* atau masa pembayaran kembali adalah jangka waktu kembalinya keseluruhan jumlah investasi modal yang ditanamkan dihitung mulai dari permulaan proyek sampai dengan arus nilai neto produksi tambahan sehingga mencapai jumlah keseluruhan investasi modal yang ditanamkan (Gittinger 1986). *Payback period* berguna untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *cashflow*. Semakin kecil angka yang dihasilkan mempunyai arti semakin cepat tingkat pengembalian investasinya, maka usaha tersebut semakin baik untuk diusahakan.

### 2.1.5 Pengembangan usaha ternak itik

Di Indonesia, pengelolaan ternak itik terutama ditujukan untuk menghasilkan telur, berbeda dengan di luar negeri yang lebih berorientasi menghasilkan daging. pemeliharaan ternak itik secara tradisional telah lama dilakukan masyarakat pedesaan, yakni dengan memelihara itik lokal dari jumlah puluhan sampai ribuan ekor, digembalakan secara berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain di sawah lepas panen. Pengelolaan ternak yang diintegrasikan dengan kolam ikan telah dimulai peternak, namun masih perlu dilakukan kajian secara menyeluruh terhadap seluruh aspek, baik aspek biologis, fisiologis dan ekonomis (Anonim, 2010).

Potensi sumber daya alam pedesaan cukup kondusif bagi pengembangan ternak itik. Status fisiologis itik sebagai unggas air, memungkinkan itik dapat dipelihara mulai dari daerah rawa sampai pasang surut. Bagi daerah kering, ternak dapat pula dipelihara dengan sistem pemeliharaan itik kering. Ternak itik merupakan unggas lokal yang telah lama dipelihara masyarakat pedesaan dan telah beradaptasi dengan kondisi iklim pedesaan dan masyarakat desa. Walaupun secara fisiologis itik merupakan unggas air tidak menutup kemungkinan itik dipelihara secara intensif pada lahan terkurung tanpa ada pengaruh buruk terhadap produksi. Akan tetapi, dapat dipelihara sederhana dengan pakan seadanya. Itik sanggup mencari sendiri pakan yang dibutuhkannya berupa butiran gabah yang tercecer selepas panen, ikan-ikan kecil, siput, cacing dan sisa dapur. Ketersediaan sumber pakan itik yang beragam di pedesaan diperkirakan dapat mendukung pengembangan ternak itik sebagai komponen usahatani terpadu (Atmadja, 2003).

Perkembangan usaha peternakan itik di Indonesia cukup tinggi akibat peningkatan permintaan akan bahan pangan asal ternak, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan keadatan masyarakat akan pentingnya telur sebagai salah satu sumber protein hewani. Di pihak lain, harus diakui bahwa produksi telur dalam negeri masih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan konsumen (Anonim, 2010).

Beberapa model pengembangan peternak itik rakyat skala kecil sampai menengah dapat dilakukan sesuai dengan tujuan pembangunan peternakan dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan peternak dalam kerangka

mewujudkan industrilisasi peternakan rakyat (Supriadi (2009), model yang dapat ditawarkan antara lain :

1. Model Penyediaan Bibit Itik (DOD). Pada model ini yang menjadi sasaran adalah daerah sentra bibit itik agar mampu menyediakan bibit itik (Day Old Duck) yang dibutuhkan oleh peternakan rakyat skala kecil sampai menengah.
2. Model Pelestarian Plasma Nutfah. Dalam model ini, lebih diarahkan kepada pelestarian ternak itik asli sebagai sumber plasma nutfah unggulan. Itik Alabio, itik Bali, itik Tegal dan itik Mojosari merupakan sebagian plasma nutfah ternak itik yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.
3. Model Pengembangan Sistem Bagi Hasil. Pada model ini peternak itik hanya menyediakan kandang dan tenaga kerja untuk memelihara usaha ternak itik dari pemilik modal. Sistem bagi hasil tergantung pada kesepakatan antara peternak dengan pemodal. Ketersediaan sumber pakan itik yang beragam di pedesaan diperkirakan dapat mendukung pengembangan ternak itik sebagai komponen usahatani terpadu karena umumnya ternak itik hidup di areal persawahan yang memiliki pakan yang banyak dari sisa hasil panen yang ada di sawah untuk bertelur dengan cepat.
4. Model Bapak – Anak Angkat. Pada model ini, peternak binaan terdiri dari peternak tradisional skala kecil sampai menengah, sedangkan Bapak angkat diharapkan adalah para pengusaha peternakan, pengusaha Poultry Shop atau BUMN. Bapak angkat tidak hanya memberikan bantuan dana tetapi juga aspek manajemen pengelolaan dan kepastian pemasaran produk peternakan itik yang dihasilkan peternak plasma.

Cara pemeliharaan dari cara tradisional ke arah pemeliharaan intensif sangat diperlukan karena mempertahankan pemeliharaan tradisional dimasa mendatang tidak bisa lagi diharapkan. Hal ini disebabkan pertama, makanan itik disawah atau dihabitatnya makin langka akibat penggunaan obat-obatan pembasmi hama; kedua, tingkat produktifitas itik yang dipelihara secara tradisional makin kurang nilai ekonominya, hanya bekisar antara 10-41% atau rata-rata 22,5% (lebih kurang 80 butir telur setahun). Metode baru dalam pengelolaan ternak itik dengan tehnik pemeliharaan secara terkurung yang menuntut berbagai disiplin ilmu dan teknologi



yang perlu diterapkan oleh peternak. Namun sebenarnya tuntutan tersebut tidaklah merugikan peternak tetapi memberikan hasil yang baik. Pedoman nutrisi pakan itik yang baku di Indonesia sampai sekarang memang belum ada, akan tetapi para peternak sendiri yang melakukannya secara mencoba-coba (Anonim, 2010).

Ada beberapa pilihan dalam menentukan langkah memulai pengembangan usaha peternakan itik. Adapun pilihan dalam pengembangan usaha ternak itik (Gautama,2007) yaitu:

1. Mengkhususkan usaha untuk menghasilkan telur tetas. Untuk menghasilkan telur tetas yang baik ratio jantan dan betina adalah 3-5 pejantan untuk 50-100 ekor itik betina. Memberikan kolam di dalam kandang untuk aktifitas berenang itik agar terjadi proses kawin secara alami. Telur itik yang sudah terkumpul di tetaskan dengan bantuan mesin penetas karena naluri mengeram itik sangat rendah atau bahkan tidak ada. Bisa juga dengan bantuan jasa menthok, akan tetapi hal ini akan menambah biaya lagi untuk pemeliharannya. Lama penetasan baik dengan mesin penetas atau menthok  $\pm$  28 hari. Lama penyimpanan telur tetas yang baik adalah kurang dari 7 hari.
2. Usaha penetasan, yaitu menetas telur itik menjadi DOD (*Day Old Duck*). Hal yang penting dalam memulai usaha penetasan yaitu bagaimana cara mendapatkan telur tetas yang baik dan memilih mesin penetas. Keuntungan dalam usaha ini akan berlipat apabila begitu DOD menetas langsung dapat terjual, kalau tidak maka perlu biaya tambahan untuk memelihara DOD untuk beberapa jangka waktu beberapa hari.
3. Pembesaran DOD untuk dijadikan pedaging. Usaha Pembesaran DOD untuk dijadikan pedaging sudah banyak mendapat perhatian dari para investor. Pada umumnya DOD yang dijadikan sebagai pedaging adalah DOD jantan. Selain harga bibitnya lebih murah juga kelebihan tingkat pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang lebih cepat jika dibandingkan dengan betina. Masa pemeliharaan yang relatif singkat yaitu sekitar 2 – 3 bulan juga menjadi daya tarik tersendiri sehingga harus memperhatikan perhitungan pakan karena fluktuasi harga yang gampang berubah.

4. Usaha pembesaran DOD sampai menjelang bertelur (bayah). Bayah adalah sebutan itik betina siap bertelur yang berumur kira-kira 4-5 bulan. Biasanya sistem pemeliharaan bayah lebih banyak digembalakan karena di samping untuk lebih menekan biaya pakan juga untuk memberi kesempatan itik untuk berburu pakan alami kesenangannya seperti cacing, ikan-ikan kecil dan juga sebagai sarana agar tubuh tidak kegemukan sehingga dapat menghambat produksi. Setelah itik sudah menandakan tanda-tanda akan bertelur maka itik bisa ditawarkan kepada calon pembeli. Ada satu trik saat menjual bayah yaitu usahakan menjual bayah ketika itik sudah mulai bertelur dan itu akan membawa ke harga jual yang lebih yang tinggi.
5. Usaha beternak itik untuk diambil telurnya. Usaha tersebut sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Peternak bisa memeliharanya dari semenjak DOD atau langsung membeli itik siap bertelur (bayah). Keuntungan memelihara sejak DOD adalah tingkah laku ternak yang dipelihara sehingga dapat mengetahui kondisi ternak dan dapat menghasilkan dalam waktu yang dekat. Akan tetapi ada juga sisi kelemahannya yaitu butuh kesabaran waktu dan modal karena kita terus mengeluarkan uang sejak DOD sampai itik-itik tersebut mulai bertelur serta kesiapan mental untuk menghadapi stress yang tinggi karena perpindahan lokasi dan juga perbedaan penanganan ternak.

Masing-masing variabel pemasaran itu akan diarahkan pada pemasaran ternak itik (Assauri (2004) yaitu:

1. *Product*

Pada hakikatnya, seseorang membeli produk bukan karena fisik produk itu semata-mata tapi karena manfaat yang ditimbulkan dari produk yang dibelinya. Pada dasarnya, produk yang dibeli konsumen itu dapat dibedakan atas tiga tingkatan, yaitu :

- a. Produk inti (*core product*), merupakan inti yang sesungguhnya dari produk yang ingin diperoleh oleh seorang pembeli (konsumen) dari produk tersebut.
- b. Produk formal (*Formal Product*), merupakan bentuk, model, kualitas/mutu, merek dan kemasan yang menyertai produk tersebut.

c. Produk tambahan (*ougemented product*), merupakan tambahan produk formal dengan berbagai jasa yang menyertainya.

#### 2. *Price* (harga)

Dalam menentukan harga harus dipertimbangkan berbagai hal, misalnya tujuan penentuan harga tersebut, hal ini disebabkan dengan diketahuinya tujuan penentuan harga tersebut menjadi mudah. Sedangkan tujuan penentuan harga secara umum adalah sebagai berikut: a) bertahan hidup. b) Untuk memaksimalkan laba. c) Untuk memperbesar market share. d) Mutu produk, e) karena pesaing.

#### 3. *Place*

Penyaluran merupakan kegiatan penyampaian produk ke tangan konsumen atau si pemakai pada waktu yang tepat. Yang dimaksud dengan saluran distribusi adalah lembaga-lembaga yang memasarkan produk berupa barang atas jasa dari produsen sampai ke konsumen.

#### 4. *Promotion*

Promosi lebih kepada menawarkan akses/chanel kepada pembeli penyajian atau secara lisan dalam pembicaraan dengan seseorang atau lebih calon pembeli dengan tujuan agar dapat terealisasinya penjualan. Pengembangan dan penyebaran komunikatif persuasif tentang desain tawaran untuk menarik konsumen.

Usaha peternakan itik akan berkembang jika memenuhi beberapa faktor-faktor tersebut meliputi faktor ekonomis, serba guna, bimbingan dan motivasi, makanan dan bibit, serta marketing (Mangku,S 2008)

1. Faktor Ekonomis Orang tidak ragu-ragu lagi untuk berternak itik karena kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan serta banyak orang yang telah mengetahui akan tingginya gizi telur itik. Sebab produksinya sangat mudah dipasarkan di kota-kota besar. Kemudian keberanian orang untuk mengusahakan usaha penetasan telur itik semakin meningkat setelah pemerintah sendiri menggalakkan pemenuhan gizi makanan.
2. Serbaguna Usaha ternak itik selain menghasilkan telur, juga berhubungan erat dengan pertanian. Selain telur, ternak itik juga menghasilkan daging yang dapat dibuat menjadi masakan yang enak untuk dimakan serta tinggi nilai gizinya. Kemudian yang lebih penting lagi, ternak itik dagingnya dapat dijual yang

menembus harga pasaran yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usaha ternak itik merupakan usaha serbaguna.

3. Bimbingan dan Motivasi Telur itik tidak tahan lama dan mudah rusak serta usaha ternak itik di Indonesia masih dianggap cukup unik. Berkaitan dengan hal itu, maka pemerintah berusaha untuk memberikan bimbingan bimbingan kepada para pengusahanya. Memelihara itik membutuhkan penanganan yang serius, tekun dan cermat. Oleh karena itu, bimbingan dalam hal ini mutlak perlu, baik untuk itu langsung dan kadang-kadang motivasi.
4. Makanan dan Bibit Makanan bagi ternak itik terbagi dua macam yaitu makanan pokok dan makanan tambahan. Untuk mencukupi tambahan makanan bagi itik dapat memberikan makanan ekstra, yaitu campuran dedak dan konsentrat. Kemudian untuk menjaga kesinambungan dari usaha ternak itik yaitu dengan pembibitan seperti bibit ternak itik yang unggul.
5. Marketing Semua usaha tersebut tidak bisa tanpa memeperhatikan marketing. Pemeliharaan ternak itik dapat berjalan lancar dan menguntungkan jika kita dapat mengatur pemasaran yang baik. Apalagi dalam usaha ternak itik ini produksinya mudah rusak dan tidak tahan lama. Dengan demikian, kelincahan dan kesuksesan marketing benar-benar mengambil peranan yang sangat penting bahkan sangat dominan.

#### 2.1.6 Resiko usaha ternak itik

Dalam dunia peternakan, permasalahan praktis selalu bermunculan, masalah yang dihadapi itu terkadang tampak sepele, ringan dan gampang , tetapi tidak jarang juga masalah yang datang juga tampak besar, rumit dan bahkan menakutkan. Dalam mencari kiat permasalahan khususnya dalam dunia peritikan yang memang belum ada standar yang pasti dalam pemeliharaan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya bisa dengan mencoba beternak dan mengatasi kendala sendiri, bertanya kepada peternak yang sudah berpengalaman, bertanya pada para praktisi, mencari sumber rujukan kepada berbagai media buku peternakan dan media massa tentang peternakan, dan bisa juga dengan membuka berbagai situs internet yang membahas tentang seputar dunia unggas khususnya itik.

Dunia peternakan itik memang sudah lama di kenal oleh masyarakat kita, namun sayang tingkat populasi, produktivitas, dan pertumbuhannya dapat dikatakan masih berjalan lamban Rikma (2010). Seperti usaha lainnya, bisnis beternak itik tidak lepas dari berbagai kendala, masalah, dan resiko sejauh ini kendala yang sering timbul adalah disebabkan oleh :

1. Kurangnya ketersediaan bibit berkualitas ( keseragaman induk ) yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman para breeder (penetas) tentang pentingnya faktor genetika hasil tetasannya yang berdampak luas terhadap dunia peritikan ini. Contoh kasus : banyaknya jenis itik petelur yang produktivitas bertelurnya yang makin lama makin menurun. Kiat untuk memecahkan masalah tersebut adalah peternak harus mempunyai sumber yang dapat di percaya untuk mendapatkan bibit itik petelur ataupun untuk pedagingnya.
2. Tata cara pemeliharaan yang masih menganut sistim tradisional (ekstensif) dan semi intensif, yang belum ada kesepakatan standar yang baku. Sebab tiap masing masing daerah peternakan itik ini mempunyai cara masing-masing untuk memelihara ternaknya. Contoh kasus : dari setiap sentra peternakan itik tidak dapat ditemui kesamaan tentang pola pemeliharaan, sistim perkandangan, pakan ,dll. Kiat untuk melaksanakan pemeliharaan dengan baik dan benar yang perlu diperhatikan adalah :
  - a. Pemilihan tempat dan kondisi lingkungan berdasarkan pada jenis bibit yang akan di ternakkan, sistim perkandangan , kualitas dan kuantitas pakan serta ketersediaan air yang cukup.
  - b. Perencanaan usaha ternak itik meliputi ukuran unit usaha, segmen usaha itik yang dipilih (petelur, pembibitan, pedaging, dll)
  - c. Perencanaan pembuatan kandang berdasarkan pada tata letak kandang, ukuran kandang, kepadatan kandang, dan bahan pembuatan kandang.
  - d. Perencanaan metode beternak itik berdasarkan pada pertimbangan biologis dan ekonomis, cara pengelolaan, dan rencana tahunan
3. Disamping bebagai masalah diatas, masalah lain yang menghadang adalah masalah pakan. Jika pemberiannya tidak dilakukan secara tepat dan benar justru akan menimbulkan masalah baru, sebab masing-masing di setiap daerah

peternakan jenis dan pola pakannya berbeda-beda. Kiat untuk mengatasinya adalah minimal peternak harus dapat mengetahui kebutuhan nutrisi yang diperlukan untuk ternak itiknya, dan juga mengetahui kandungan nutrisi bahan yang akan digunakan untuk pakan itik pada masa awal pertumbuhan (*starter*), pertumbuhan (*grower*), petelur (*layer*) atau untuk itik pedaging

#### 2.1.7 Pemasaran

Pemasaran adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian barang-barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Tujuan pokok pemasaran adalah memenuhi permintaan pasar. Kenyataan menunjukkan tidak banyak peternak yang dapat menjual sendiri hasil produksi ke pasar di kota besar, hal ini disebabkan kurang tersedianya fasilitas guna menghubungi pembeli maupun pengetahuan petani tentang ruang lingkup pasar tersebut. Dipihak lain pedagang dikota besar tidak akan membeli produk langsung kepada peternak dengan skala produksi yang sedikit, karena tidak efisien. Oleh sebab itu peternak menjual hasil produksi di tempat atau di pasar lokal. Pemasaran telur dari produsen hingga konsumen memerlukan keberadaan pedagang, namun demikian semakin banyak pedagang yang terlibat dalam satu alur pemasaran maka semakin lebar jarak perbedaan harga ditingkat produsen dengan konsumen akhir. Tataniaga itu perlu dan biayanya mahal, maka penting sekali sistem tataniaga dibuat secara efisien mengingat harga yang dibayarkan kepada peternak ditentukan oleh harga yang dibayarkan konsumen, dikurangi dengan biaya-biaya tataniaga setelah hasil-hasil itu meninggalkan usaha tani.

##### a. Jalur Pemasaran telur itik

Pemasaran merupakan kunci sukses sebuah wirausaha, untuk keperluan promosi dapat dilakukan dengan pamflet yang dipasang di tempat-tempat umum dan strategis lainnya. Sebelum peternakan dibuka perlu diketahui dahulu kemana nantinya telur-telur itu akan dijual. Hal ini agar mempermudah pemasaran telur nantinya dan menjualnya pada jalur yang tepat. Salah memilih jalur tentunya akan membawa kerugian. Selain itu, promosi dapat dilakukan secara langsung dari orang ke orang, dengan cara pemberian gratis telur asin kepada konsumen untuk

mencoba, serta menitipkan di warung-warung makan. Pangsa pasar dari produk telur asin aneka rasa ini sangat luas hanya diperlukan inovasi dan pengelolaan yang lebih profesional untuk meningkatkan jumlah penjualan produk telur asin aneka rasa.

Menurut M. Rasyaf (1993), jalur pemasaran telur itik ada beberapa langkah dan berdasarkan perannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pedagang pengumpul, umumnya langsung datang ke peternak dan peran mereka begitu kekeluargaan. Harga yang disepakati juga harga peternak atau *farm gate price* yaitu harga di peternak yang sudah tentu lebih rendah daripada harga eceran di pasar. Harga yang disepakati atau yang ditawarkan begitu rendah atau 40% hingga 63% dibawah harga eceran.
2. Pedagang besar, mereka ini yang mengumpulkan telur dari para pedagang pengumpul itu. Di beberapa tempat peran mereka ini sudah memudar karena banyak pedagang pengumpul yang langsung menjual telur-telur itu kepada pedagang eceran. Harga yang ditawarkan 30% hingga 47% di bawah harga eceran.
3. Pedagang eceran, yaitu mereka yang berhadapan langsung dengan konsumen akhir dan tidak selalu pedagang kecil yang berlokasi di kaki lima. Jaringan pedagang eceran inidapat berupa pasar swalayan, toko pangan atau restoran. Harga yang ditawarkan pada tingkat jalur ini umumnya 15% hingga 23% lebih rendah daripada yang dikenakan pada konsumen akhir.

Dari ketiga jalur yang disebutkan diatas, harus dipikirkan jalur mana yang akan dipakai. Ada baiknya juga dilakukan riset pasar dan bertanya pada mereka yang lebih berpengalaman dalam beternak itik. Riset pasar dilakukan untuk mengetahui banyak hal, antara lain yaitu untuk mendeteksi perubahan selera konsumen, menduga pangsa pasar, dan mengetahui jalur tataniaga yang tepat. Tidak harus terpaku dengan 1 jalur, bisa juga menggunakan kombinasi dari ketiga atau kedua jalur tersebut.

## b. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran merupakan salah satu langkah yang dilakukan memperlancar pemasaran dan memuaskan konsumen, strategi pemasaran ada 4 yaitu:

### 1. Strategi produk

Dalam hal ini produk dapat berupa telur sejarah utama untuk memenuhi kepuasan konsumen adalah melihat mutu dan manfaat produk.

### 2. Harga

Harga yang di tetapkan stabil dan bersaing dengan produsen petelur lainnya, harga terlalu tinggi akan mengurungkan niat pembeli, sebaliknya harga yang terlalu rendah di khawatirkan tidak dapat memenuhi biaya produksi. pemberian diskon setiap pembelian dalam jumlah tertentu juga dapat menarik pembeli.

### 3. Tempat

Tidak kalah pentingnya dengan kualifikasi produk dan harga. tempat dan pasar juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemasaran. penentuan pasar harus didasarkan dengan kemudahan produk telur oleh konsumen.

### 4. Promosi

Salah satu cara promosi yang paling banyak dilakukan adalah dengan memasang iklan, selain memasang iklan promosi juga dapat di lakukan dengan secara langsung dari mulut ke mulut

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Peneliti Nurjana (2015) dengan judul Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Moyudan Sleman. Pada penelitian ini menggunakan analisis analisis R/C ratio, dan fungsi Cobb Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Moyudan selama satu tahun adalah sebesar Rp 32.574.468, (2) analisis usaha R/C ratio untuk peternak ayam broiler di Kecamatan Moyudan 1,10 dan (3) faktor yang memengaruhi pendapatan usaha ayam broiler di Kecamatan Moyudan yang berpengaruh signifikan adalah vaksin, tenaga kerja, pakan, dan harga.



Peneliti Sanjaya (2016) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Burung Puyuh Petelur (*Coturnix coturnix japonica*) di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Pada penelitian ini menggunakan analisis NPV (Net Present Value), Net B/CR (Net Benefit Cost Rasio), IRR (Internal of Rate Return) dan PBP (Pay Back Period), BEP (Break Event Point). Hasil penelitian (1) Analisis kriteria investasi diperoleh nilai Net Present Value (NPV) Rp. 64.518.459, Internal Rate Return (IRR) 18,94%, Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) 1,2. Dari ketiga analisis menunjukkan hasil usaha ternak Puyuh di Kelurahan Tebing Tinggi Okura layak untuk diusahakan dan Pay Back Period (PBP) 2 tahun 7 bulan 27 hari (2) Analisis kelayakan usaha ternak puyuh ditinjau dari aspek Break Event Point (BEP) dilihat dari jangka waktu adalah 5 tahun 2 bulan 8 hari, 3) Permasalahan yang dihadapi pengusaha ternak puyuh adalah pada saat terjadinya meningkatnya penawaran meningkat permintaan telur puyuh juga meningkat sehingga harga menjadi turun, biasanya terjadi pada bulan Ramadhan. Yang terjadi adalah kecenderungan menurunnya pendapatan.

Peneliti Steflyando (2014) dengan judul Analisis kelayakan usaha sapi potong dengan metode zero waste farming di Kecamatan Parongpong. Pada penelitian ini menggunakan analisis Payback Period (PP), Net Present Value (NPV) dan Interest Rate of Return (IRR). Hasil analisis menyimpulkan bahwa investasi usaha tersebut layak untuk diimplementasikan. Dengan target penjualan sebanyak 180 ekor/tahun, Payback Period (PP) selama 5 tahun 2 bulan, Net Present Value (NPV) sebesar Rp. 3.312.004.581,-, dan Interest Rate of Return (IRR) sebesar 12,3%.

Peneliti Rosa (2016) dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler yang diberi Pakan Komersil yang Substitusi dengan Amtabis. Pada penelitian ini menggunakan analisis Benefit cost ratio (B/C ratio). Hasil penelitian menunjukkan, peningkatan persentase substitusi amtabis mengakibatkan turunnya rata-rata biaya produksi yang berimplikasi pada meningkatnya nilai rata-rata penjualan, meskipun tidak melebihi nilai penjualan pada kontrol. Substitusi amtabis pada level 2% dan 4% diperoleh nilai B/C ratio lebih kecil dari satu, sehingga ransum tersebut tidak layak digunakan dalam usaha ayam broiler. Sedangkan substitusi amtabis pada level 6% kembali meningkatkan nilai B/C ratio sama

dengan satu, sehingga ransum tersebut masih layak digunakan dalam usaha ayam broiler.

Peneliti Suharda. (2014) dengan judul Analisis kelayakan usaha ternak itik (Studi Kasus Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang). Pada penelitian ini menggunakan analisis Return per cost ratio (R/C ratio), break event point (BEP). Dari penelitian diperoleh hasil bahwa input produksi tersedia di daerah penelitian dengan rincian dari segi harga cukup terjangkau, kualitas cukup baik, jumlah cukup memenuhi dan sangat tersedia ketika dibutuhkan, pendapatan rata-rata peternak itik di daerah penelitian dalam satu kali proses produksi (2 tahun) untuk 100 ekor itik adalah Rp 7.360.913, serta usaha ternak layak dilakukan di daerah penelitian karena indikator-indikator kelayakan sudah terpenuhi dengan rincian nilai R/C ratio 1,18, BEP produksi telur 31.712 butir dan BEP harga telur Rp 1.179/butir.

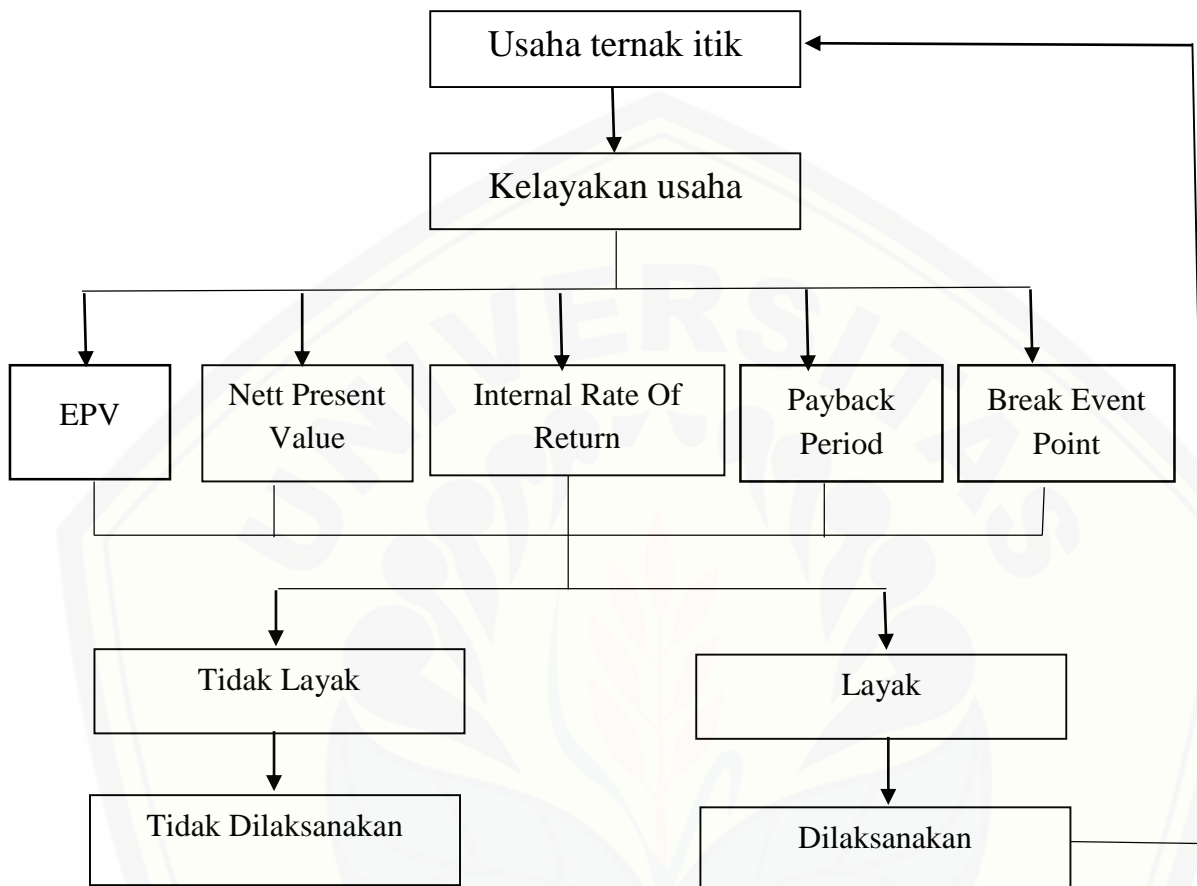
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Nurjana (2015)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Moyudan Sleman	Pendapatan, vaksin, tenaga kerja, pakan, dan harga	R/C ratio, dan fungsi Cobb Douglas	(1) pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Moyudan selama satu tahun adalah sebesar Rp 32.574.468, (2) analisis usaha R/C ratio untuk peternak ayam broiler di Kecamatan Moyudan 1,10 dan (3) faktor yang memengaruhi pendapatan usaha ayam broiler di Kecamatan Moyudan yang berpengaruh signifikan adalah vaksin, tenaga kerja, pakan, dan harga.
2.	Sanjaya . (2016)	Analisis kelayakan usaha burung puyuh petelur ( <i>Coturnix coturnix japonica</i> ) di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru	Pendapatan, kinerja usaha	NPV (Net Present Value), Net B/CR (Net Benefit Cost Rasio), IRR (Internal of Rate Return) dan PBP (Pay Back Period), BEP (Break Event Point).	(1) Analisis kriteria investasi diperoleh nilai Net Present Value (NPV) Rp. 64.518.459, Internal Rate Return (IRR) 18,94%, Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) 1,2. Dari ketiga analisis menunjukkan hasil usaha ternak Puyuh di Kelurahan Tebing Tinggi Okura layak untuk diusahakan dan Pay Back Period (PBP) 2 tahun 7 bulan 27 hari (2) Analisis kelayakan usaha ternak puyuh ditinjau dari aspek Break Event Point (BEP) dilihat dari jangka waktu adalah 5 tahun 2 bulan 8 hari, 3) Permasalahan yang dihadapi pengusaha ternak puyuh adalah pada saat terjadinya meningkatnya penawaran meningkat permintaan telur puyuh juga meningkat

					sehingga harga menjadi turun, biasanya terjadi pada bulan Ramadhan. Yang terjadi adalah kecenderungan menurunnya pendapatan.
3.	Steflyando et al. (2014)	Analisis kelayakan usaha sapi potong dengan metode zero waste farming di Kecamatan Paropong	Pendapatan, Modal, Tenaga Kerja	Payback Period (PP), Net Present Value (NPV) dan Interest Rate of Return (IRR)	Hasil analisis menyimpulkan bahwa investasi usaha tersebut layak untuk diimplementasikan. Dengan target penjualan sebanyak 180 ekor/tahun, Payback Period (PP) selama 5 tahun 2 bulan, Net Present Value (NPV) sebesar Rp. 3.312.004.581,-, dan Interest Rate of Return (IRR) sebesar 12,3%.
4.	Rosa (2016)	Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler yang diberi Pakan Komersil yang Substitusi dengan Amtabis	Pakan Alternatif, kelayakan usaha	Benefit cost ratio (B/C ratio)	Hasil penelitian menunjukkan, peningkatan persentase substitusi amtabis mengakibatkan turunnya rata-rata biaya produksi yang berimplikasi pada meningkatnya nilai rata-rata penjualan, meskipun tidak melebihi nilai penjualan pada kontrol. Substitusi amtabis pada level 2% dan 4% diperoleh nilai B/C ratio lebih kecil dari satu, sehingga ransum tersebut tidak layak digunakan dalam usaha ayam broiler. Sedangkan substitusi amtabis pada level 6% kembali meningkatkan nilai B/C ratio sama dengan satu, sehingga ransum tersebut masih layak digunakan dalam usaha ayam broiler.

5.	Suharda (2014)	Analisis kelayakan usaha ternak itik (Studi Kasus Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang)	Pendapatan, Modal, Ketersediaan Input	Return per cost ratio (R/C ratio), break event point (BEP)	Dari penelitian diperoleh hasil bahwa input produksi tersedia di daerah penelitian dengan rincian dari segi harga cukup terjangkau, kualitas cukup baik, jumlah cukup memenuhi dan sangat tersedia ketika dibutuhkan, pendapatan rata-rata peternak itik di daerah penelitian dalam satu kali proses produksi (2 tahun) untuk 100 ekor itik adalah Rp 7.360.913, serta usaha ternak layak dilakukan di daerah penelitian karena indikator-indikator kelayakan sudah terpenuhi dengan rincian nilai R/C ratio 1,18, BEP produksi telur 31.712 butir dan BEP harga telur Rp 1.179/butir.
----	----------------	---	---------------------------------------	--	--

### 2.3 Kerangka Konseptual





## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang sifatnya hanya menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian tanpa melakukan uji hipotesis. Dalam hal ini yaitu memberikan gambaran mengenai kelayakan usaha ternak itik melalui *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR), *Break Even Point* (BEP), *Payback Period* (PP), *Expended Present Value* (EPV) yang ada di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember.

#### 3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2017. Pengambilan data bertempat di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian ini yaitu karena di Kecamatan Mumbulsari terdapat banyak ternak itik dengan berbagai skala usaha.

#### 3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah dipersiapkan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah peternak itik yang mengusahakan usaha ternak dengan sistem kandang dan penetasan dengan mesin tetas.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya di peroleh dari perpustakaan atau laporan-laporan atau dokumen peneliti yang terdahulu.



#### 1.1.4 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2012).

Populasi dalam penelitian adalah seluruh peternak di Kecamatan Mumbulsari sebanyak 40 peternak. Pemilihan peternak responden ini diperoleh berdasarkan pengalaman beternak minimal 5 tahun, pembagian skala dilakukan dengan cara frekuensi interval kelas data berkelompok, yang mana akan dibagi menjadi 3 skala yakni skala kecil dibawah 350 ekor sebanyak 14 orang, skala menengah antara 351-450 ekor sebanyak 12 orang, dan skala besar diatas 451 ekor sebanyak 14 orang.

### 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara:

#### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada daerah yang akan diteliti, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas/sebenarnya mengenai objek yang diteliti.

#### 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden berdasarkan pada daftar pertanyaan yang telah dibuat.

#### 3. Pencatatan

Pencatatan dilakukan untuk memperoleh data sekunder, dengan cara mencatat data yang ada pada instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiono (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi- situasi tertentu, termasuk tentang hubungan,

kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna. Sedangkan pengolahan data dalam bentuk kuantitatif akan dianalisis menggunakan *microsoft excel*.

### 3.3.1 Analisis Kelayakan Aspek Finansial

Dalam aspek finansial usaha, analisis yang dilakukan meliputi analisis biaya dan manfaat, analisis laba rugi, analisis kriteria investasi yaitu meliputi *net present value (NPV)*, *internal rate return (IRR)*. Analisis biaya dan manfaat dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai biaya yang akan dikeluarkan serta keseluruhan manfaat yang diterima selama proyek tersebut dijalankan. Hasil dari analisis biaya dan manfaat kemudian diolah sehingga menghasilkan analisis laba rugi. Sementara analisis laba rugi akan menghasilkan komponen pajak yang merupakan pengurangan dalam cashflow perusahaan. Setelah diketahui pajak maka dilakukan penyusunan cashflow sebagai dasar dari perhitungan kriteria investasi. Hasil dari penghitungan kriteria investasi akan menunjukkan layak atau tidaknya usaha dari sisi finansial.

#### 1. *Net Present Value (NPV)*

NPV adalah manfaat bersih yang diterima selama umur proyek. NPV dapat diartikan sebagai selisih *present value* antara nilai investasi dengan penerimaan arus kas bersih pada masa yang akan datang (Kadariah, 1999). Rumus NPV adalah sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+I)^t}$$

keterangan :

B<sub>t</sub> = Penerimaan (*benefit*) tahun ke-t (Rupiah)

C<sub>t</sub> = biaya (*cost*) yang dikeluarkan pada tahun ke-t (Rupiah)

n = umur ekonomis proyek (tahun)

$i$  = Tingkat suku bunga/*Discount rate* (persen)

$t$  = Tahun

kriteria investasi berdasarkan NPV adalah :

NPV > 0, proyek menguntungkan dan dapat dilaksanakan

NPV = 0, proyek tidak untung dan tidak rugi

NPV < 0, proyek merugikan tidak dapat dilaksanakan

## 2. *Internal Rate of return (IRR)*

IRR adalah suatu tingkatan keuntungan atas investasi bersih dalam suatu proyek. IRR adalah nilai *discount rate* yang membuat NPV dari suatu proyek sama dengan nol (Kadariah, 2001). Suatu kegiatan investasi layak jika nilai IRR lebih besar dari tingkat *discount rate* yang ditentukan. Apabila nilai IRR lebih kecil dari *discount rate* maka usaha tersebut tidak layak dijalankan. Rumus IRR adalah sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_1 - i_2)$$

keterangan :

NPV<sub>1</sub> = NPV yang bernilai positif (Rupiah)

NPV<sub>2</sub> = NPV yang bernilai negatif (Rupiah)

$i_1$  = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif (persen)

$i_2$  = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif (persen)

## 3. *Payback period*

*Payback period* atau masa pembayaran kembali adalah jangka waktu kembalinya keseluruhan jumlah investasi modal yang ditanamkan dihitung mulai dari permulaan proyek sampai dengan arus nilai neto produksi tambahan sehingga mencapai jumlah keseluruhan investasi modal yang ditanamkan. *Payback period* berguna untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *cashflow*. Semakin kecil angka yang dihasilkan mempunyai arti semakin cepat tingkat pengembalian investasinya, maka usaha tersebut semakin baik untuk diusahakan. Secara matematika rumus *Payback period* yaitu:

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan:

PP = Waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi  
(Tahun/Bulan)

I = Besarnya biaya investasi yang diperlukan (Rupiah)

Ab = Manfaat bersih rata-rata per tahun (Rupiah)

Selama proyek dapat mengembalikan modal/investasi sebelum berakhirnya umur proyek, berarti proyek masih dapat dilaksanakan. Akan tetapi apabila saat proyek berakhir dan belum dapat mengembalikan modal yang digunakan, maka sebaiknya proyek tidak dilaksanakan.

#### 4. Break Even Point

*Break Even Point* (BEP) adalah titik pulang pokok dimana total penerimaan sama dengan total biaya. Nilai BEP menjadi nilai patokan jumlah minimum hasil produksi suatu usaha dikatakan ekonomis. Nilai titik impas berfungsi sebagai jumlah produk minimum yang harus dihasilkan dan harga jual terendah produk. Rumus dari BEP adalah sebagai berikut:

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{(\text{Harga per unit} - \text{Biaya Variabel per unit})}$$

Hasil volume penjualan tetap sama dengan biaya total atau BEP akan tercapai pada volume penjualan dimana contribution margin (CM) sama besarnya dengan biaya tetap. Dalam mengadakan analisa Break Even (BE) digunakan asumsi dasar sebagai berikut:

1. Biaya didalam perusahaan terdiri dari biaya variable dan biaya tetap
2. Biaya variable secara totalitas berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi
3. Biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun ada perubahan volume penjualan. Jadi biaya tetap perunit berubah-ubah
4. Harga jual perunit tidak berubah-ubah selama periode yang dianalisa
5. Perusahaan hanya memproduksi 1 macam produk

### 5. *Expected Present Value (EPV)*

Dominic Salvatore (1997) menyatakan Analisis EPV diperlukan apabila keputusan yang dibuat mempunyai implikasi terhadap biaya dan penerimaan pada periode yang akan datang. Analisis akan menjadi kompleks apabila juga mengandung distribusi, probabilitas dari hasil setiap periode, sebab probabilitas hasil periode kedua mempunyai joint probabilitas. Untuk mengukur resiko dari keputusan alternative tersebut dilakukan dengan membandingkan sebaran hasil yang mungkin terjadi. Standar deviasi dari distribusi probabilitas adalah penyimpangan rata-rata dari semua hasil yang mungkin diharapkan. Deviasi dari nilai yang diharapkan dibobot dengan probabilitas terjadinya hasil tersebut. Untuk menghindari plus dan minus, selisih penyimpangan tersebut dikuadratkan. Cara perhitungan analisis ini biasanya menggunakan pohon faktor.

#### 1.4 Definisi Variabel Operasional

1. Biaya adalah suatu sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya diukur dalam unit uang yang harus dikeluarkan dalam rangka mendapatkan barang dan jasa diukur dengan satuan rupiah.
2. Tingkat bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti diukur dengan satuan persen.
3. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk atau jasa kepada pelanggan diukur dengan satuan rupiah.
4. Net Present Value adalah manfaat bersih yang diterima selama umur proyek dengan rumus:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

5. Internal Rate of Return adalah suatu tingkatan keuntungan atas investasi bersih dalam suatu proyek dengan rumus:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_1 - i_2)$$

6. Payback period atau masa pembayaran kembali adalah jangka waktu kembalinya keseluruhan jumlah investasi modal yang ditanamkan dihitung mulai dari permulaan proyek sampai dengan arus nilai neto produksi tambahan sehingga mencapai jumlah keseluruhan investasi modal yang ditanamkan dengan rumus:

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

7. Break Even Point (BEP) adalah titik pulang pokok dimana total penerimaan sama dengan total biaya, dengan rumus:

$$BEP = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{(\text{Harga per unit} - \text{Biaya Variabel per unit})}$$

8. Analisis Expented Present Value diperlukan apabila keputusan yang dibuat mempunyai implikasi terhadap biaya dan penerimaan pada periode yang akan datang.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Input produksi usaha ternak itik tersedia di Kecamatan Mumbulsari, dengan rincian dari segi harga cukup terjangkau, kualitas yang cukup baik, jumlah cukup memenuhi dan sangat tersedia ketika dibutuhkan, baik itu usaha ternak itik dengan skala kecil, menengah, dan besar.
2. Kelayakan usaha ternak itik pada skala kecil dan menengah tidak layak untuk dijalankan karena hasil yang diperoleh negatif, namun pada skala besar di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember layak dari segi pendapatan, penerimaan maupun finansialnya. Maka usaha ternak itik yang layak dijalankan di Kecamatan Mumbulsari adalah dengan skala besar agar peternak mendapatkan keuntungan secara maksimal.

### 5.2 Saran

Diharapkan para peternak itik di Kecamatan Mumbulsari pada berbagai skala kepemilikan skala kecil dan menengah sebaiknya menggunakan modal sendiri dalam melakukan usaha dan pada skala besar agar kiranya bersungguh-sungguh dalam menjalankan usaha ternak itik ini sehingga pendapatan ataupun keuntungan yang didapatkan semakin besar dan berlipat ganda dari investasi yang ditanamkan selain itu juga peternak dapat mensejahterakan keluarganya dengan memenuhi kebutuhan hidup keluarga peternak.

**DAFTAR BACAAN**

- Assauri. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta. Rajawali Press
- Anonim. 2010. *Makalah Laporan Praktikum Teknologi Benih*.  
[http://www.scribd.com/doc/46104507/makalah -Praktikum anonim 2010](http://www.scribd.com/doc/46104507/makalah-praktikum-anonim-2010). Diakses pada 15 Agustus 2017
- Atmadja. 2003. *Manajemen Keuangan*. Andi Offcet. Yogyakarta.
- Boediono. 1990. *Ekonomi Mikro*. BEFE. Yogyakarta.
- BPS. 2016. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2016*: Badan Pusat Statistik.
- Charles T Horngren. 2001. *Akuntansi*. Jilid satu, Edisi Tujuh. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Dominic, Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. alih Bahasa oleh Haris Munandar edisi 5 cetak 1. Erlangga. Jakarta.
- Gautama, N. 2007. *Budidaya Ternak Itik Permasalahan dan Pemecahan*. Cempaka Mas. Malang.
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. UI – Press. Jakarta.
- Gittinger. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek- Proyek Pertanian*. Edisi Kedua. Jakarta: UI Press- John Hopkins.
- Husnan, S dan Muhammad, S. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi keempat. Penerbit AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kadariah, L. Karlina dan C. Gray. 1999. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit FE-UI. Yakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Keown, et al. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Penerjemah: Chaerul D. Djakman; jilid 1, Salemba Empat Jakarta.
- Lukma Syamsudin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan Buku Satu (Edisi Baru)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Mangku, S. 2008. *Cara Memelihara Itik*. Primapustaka. Yogyakarta.
- Muljadi. 2001. *Sistem Ekonomi*. Edisi Ketiga Cetakan Ketiga: Salemba Empat. Jakarta.
- Nurjana, I Nyoman. 2015. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Boiler Di Kecamatan Moyudan Sleman. *Jurnal Agroteknologi*. Volume 17 (hal 214-221).
- Rikma. 2010. *Permasalahan Usaha Ternak Itik*. Mojosari



- Rasyaf. 1993. *Pengelolaan Peternakan Unggas Pedaging*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Riyanto, Bambang. 2004. *Dasar-dasar pembelanjaan, manajemen keuangan*. Edisi Ketiga, Cetakan ketiga. Jakarta
- Rosa, Elvira. 2016. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Yang Diberi Pakan Komersial Ynag Substansi Dengan Amtabis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. Volume 1 No 1.
- Rosyidi. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Samosir, D. J. 1983. *Ilmu Ternak Itik*. Jakarta : PT. Gramedia dan Pemda DKI Jakarta.
- Sanjaya, Boni 2016. *Analisis Kelayakan Usaha Burung Puyuh Petelur (coturnix coturnix japonica) Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Pertanian Volume 13 No.1.
- Saragih, B. 1998. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta : CV. Nasional.
- Saragih, B. 2000. *Agribisnis Berbasis Peternakan*. Pustaka Wirausaha muda. PT Loji Grafika Griya Sarana. Bogor.
- Sasongko, H. 2007. *Beternak Itik*. PT. Citra Aji Parama. Yogyakarta
- Simamora, bilson. 2001. *Memenangkan Pasar dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama halaman 446
- Soekarwi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiono. 2005. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Steflyando, Reza . 2014. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Dengan Metode Zero Waste Farming Di Kecamatan Parongpong. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*. Volume 1 No 4.
- Suharda. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik (Studi Kasus Desa Percut, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Pertanian*.
- Supriadi. 2009. *Panduan Lengkap Itik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar. 2000. *Riset Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka.
- Umar.2003. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

## Lampiran A Gambaran Umum Responden

No	Nama peternak	Umur (tahun)	Tingkat pendidikan	Luas lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah ternak
1	Poniman	44	SD	35	400
2	Hery	45	SMP	30	300
3	Juari	42	SD	40	600
4	Mad	39	SD	40	450
5	Davis	51	SD	35	500
6	Juri	38	SD	35	300
7	Modri	43	SD	30	350
8	Efendi	44	SD	40	600
9	Mulyadi	35	SD	35	300
10	Ali mugin	39	SD	40	600
11	Hengki	48	SD	35	500
12	Umam	46	SD	30	350
13	Jony	35	SD	35	400
14	Uzik	45	Tidak tamat SD	30	350
15	Hotim	46	SD	25	300
16	Ahmad	48	SD	45	550
17	Sum	42	Tidak tamat SD	40	400
18	Edi	37	SD	25	350
19	Narwi	44	SD	30	400
20	Fauzi	46	SD	30	350
21	Husni	56	SD	35	400
22	Kos	43	Tidak tamat SD	35	350
23	Sol	34	SD	40	500
24	Sony	39	SD	45	600
25	Holila	56	SD	35	450
26	An	44	SD	40	500
27	Sipol	45	SD	25	350
28	Muklis	47	SD	40	450
29	Mukhlisin	52	Tidak tamat SD	25	300
30	Fika	35	SD	30	350
31	Buri	55	SD	30	400
32	Toher	42	SD	40	500
33	Fida	41	SMP	45	550
34	naser	47	SD	35	400
35	Tus	46	SD	25	350
36	Agus	37	SD	40	450
37	Roib	39	SD	40	500
38	Pit	39	SD	45	550
39	Pur	42	SD	40	400
40	Sucipto	40	SMP	45	600

Lampiran B.1 Tabulasi Perhitungan Total Biaya Peternak Itik Skala Kecil

Luas lahan (m <sup>2</sup> )	Bibit (ekor)	Sewa lahan (Rp)	Biaya kandang (Rp)	Biaya bibit (Rp)	Peralatan (Rp)	Biaya TK (Rp)	Biaya pakan (Rp)	Total biaya (Rp)
30	300	300.000	2.000.000	1.800.000	4.300.000	7.500.000	1.650.000	17.550.000
35	300	350.000	2.000.000	1.800.000	4.350.000	7.500.000	1.650.000	17.650.000
30	350	300.000	2.000.000	2.100.000	4.300.000	7.500.000	1.925.000	18.125.000
35	300	350.000	2.000.000	1.800.000	4.350.000	7.500.000	1.650.000	17.650.000
30	350	300.000	2.000.000	2.100.000	4.300.000	7.500.000	1.925.000	18.125.000
30	350	300.000	2.000.000	2.100.000	4.300.000	7.500.000	1.925.000	18.125.000
25	300	250.000	2.000.000	1.800.000	4.250.000	7.500.000	1.650.000	17.450.000
25	350	250.000	2.000.000	2.100.000	4.250.000	7.500.000	1.925.000	18.025.000
30	350	300.000	2.000.000	2.100.000	4.300.000	7.500.000	1.925.000	18.125.000
35	350	350.000	2.000.000	2.100.000	4.350.000	7.500.000	1.925.000	18.225.000
25	350	250.000	2.000.000	2.100.000	4.250.000	7.500.000	1.925.000	18.025.000
25	300	250.000	2.000.000	1.800.000	4.250.000	7.500.000	1.650.000	17.450.000
30	350	300.000	2.000.000	2.100.000	4.300.000	7.500.000	1.925.000	18.125.000
25	350	250.000	2.000.000	2.100.000	4.250.000	7.500.000	1.925.000	18.025.000
Jumlah								250.675.000

## Lampiran B.2 Tabulasi Perhitungan Biaya Peternak Itik Skala Menengah

Luas lahan (m <sup>2</sup> )	Bibit (ekor)	Sewa lahan (Rp)	Biaya kandang (Rp)	Biaya bibit (Rp)	Peralatan (Rp)	Biaya TK (Rp)	Biaya pakan (Rp)	Total biaya (Rp)
35	400	350.000	3.000.000	2.400.000	5.350.000	7.500.000	2.200.000	20.800.000
40	450	400.000	3.000.000	2.700.000	5.400.000	7.500.000	2.475.000	21.475.000
35	400	350.000	2.000.000	2.400.000	4.350.000	7.500.000	2.200.000	18.800.000
40	400	500.000	2.000.000	2.400.000	4.500.000	7.500.000	2.200.000	19.100.000
30	400	300.000	2.000.000	2.400.000	4.300.000	7.500.000	2.200.000	18.700.000
35	400	350.000	2.000.000	2.400.000	4.350.000	7.500.000	2.200.000	18.800.000
35	450	350.000	2.500.000	2.700.000	4.850.000	7.500.000	2.475.000	20.375.000
40	450	500.000	3.000.000	2.700.000	5.500.000	7.500.000	2.475.000	21.675.000
30	400	300.000	2.000.000	2.400.000	4.300.000	7.500.000	2.200.000	18.700.000
35	400	350.000	2.000.000	2.400.000	4.350.000	7.500.000	2.200.000	18.800.000
40	450	500.000	3.000.000	2.700.000	5.500.000	7.500.000	2.475.000	21.675.000
40	400	500.000	2.000.000	2.400.000	4.500.000	7.500.000	2.200.000	19.100.000
Jumlah								238.000.000

Lampiran B.3 Tabulasi Perhitungan Biaya Total Biaya Peternak Itik Skala Besar

Luas lahan (m <sup>2</sup> )	Bibit (ekor)	Sewa lahan (Rp)	Biaya kandang (Rp)	Biaya bibit (Rp)	Peralatan (Rp)	Biaya TK (Rp)	Biaya pakan (Rp)	Total biaya (Rp)
40	600	500.000	3.000.000	3.600.000	5.500.000	7.500.000	3.300.000	23.400.000
35	500	350.000	3.000.000	3.000.000	5.350.000	7.500.000	2.750.000	21.950.000
40	600	500.000	3.500.000	3.600.000	6.000.000	7.500.000	3.300.000	24.400.000
40	600	550.000	3.000.000	3.600.000	5.550.000	7.500.000	3.300.000	23.500.000
35	500	350.000	3.000.000	3.000.000	5.350.000	7.500.000	2.750.000	21.950.000
45	550	550.000	3.000.000	3.300.000	5.550.000	7.500.000	3.025.000	22.925.000
40	500	500.000	3.000.000	3.000.000	5.500.000	7.500.000	2.750.000	22.250.000
45	600	550.000	4.000.000	3.600.000	6.550.000	7.500.000	3.300.000	25.500.000
40	500	500.000	3.000.000	3.000.000	5.500.000	7.500.000	2.750.000	22.250.000
40	500	500.000	3.000.000	3.000.000	5.500.000	7.500.000	2.750.000	22.250.000
45	550	550.000	3.500.000	3.300.000	6.050.000	7.500.000	3.025.000	23.925.000
40	500	500.000	3.000.000	3.000.000	5.500.000	7.500.000	2.750.000	22.250.000
45	550	550.000	4.000.000	3.300.000	6.550.000	7.500.000	3.025.000	24.925.000
45	600	600.000	4.000.000	3.600.000	6.600.000	7.500.000	3.300.000	25.600.000
Jumlah								303.675.000

Lampiran C.1 Hasil Perhitungan Total Manfaat Peternak Itik Skala Kecil

Bibit (Rp)	Produksi telur (biji)				Pendapatan daging (Rp)
	1 (6-9)	2 (10-12)	3 (13-15)	4 (16-18)	
300	10.800	16.200	20.250	20.250	9.660.000
300	10.800	16.200	20.250	20.250	9.660.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
300	10.800	16.200	20.250	20.250	9.660.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
300	10.800	16.200	20.250	20.250	9.660.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
300	10.800	16.200	20.250	20.250	9.660.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
350	12.600	18.900	23.580	23.580	11.270.000
Jumlah	167.400	251.100	313.470	313.470	149.730.000

Lampiran C.2 Hasil Perhitungan Total Manfaat Peternak Itik Skala Menengah

Bibit (Rp)	Produksi telur (biji)				Pendapatan daging (Rp)
	1 (6-9)	2 (10-12)	3 (13-15)	4 (16-18)	
400	14.400	21.600	27.000	27.000	12.880.000
450	16.200	24.300	30.330	30.330	14.490.000
400	14.400	21.600	27.000	27.000	12.880.000
400	14.400	21.600	27.000	27.000	12.880.000
400	14.400	21.600	27.000	27.000	12.880.000
400	14.400	21.600	27.000	27.000	12.880.000
450	16.200	24.300	30.330	30.330	14.490.000
450	16.200	24.300	30.330	30.330	14.490.000
400	14.400	21.600	27.000	27.000	12.880.000
400	14.400	21.600	27.000	27.000	12.880.000
450	16.200	24.300	30.330	30.330	14.490.000
400	14.400	21.600	27.000	27.000	12.880.000
<b>Jumlah</b>	180.000	270.000	337.320	337.320	161.000.000

Lampiran C.3 Hasil Perhitungan Total Manfaat Peternak Itik Skala Besar

Bibit (Rp)	Produksi telur (biji)				Pendapatan daging (Rp)
	1 (6-9)	2 (10-12)	3 (13-15)	4 (16-18)	
600	21.600	32.400	40.500	40.500	19.320.000
500	18.000	27.000	33.750	33.750	16.100.000
600	21.600	32.400	40.500	40.500	19.320.000
600	21.600	32.400	40.500	40.500	19.320.000
500	18.000	27.000	33.750	33.750	16.100.000
550	19.800	29.700	37.080	37.080	17.710.000
500	18.000	27.000	33.750	33.750	16.100.000
600	21.600	32.400	40.500	40.500	19.320.000
500	18.000	27.000	33.750	33.750	16.100.000
500	18.000	27.000	33.750	33.750	16.100.000
550	19.800	29.700	37.080	37.080	17.710.000
500	18.000	27.000	33.750	33.750	16.100.000
550	19.800	29.700	37.080	37.080	17.710.000
600	21.600	32.400	40.500	40.500	19.320.000
Jumlah	275.400	413.100	516.240	516.240	246.330.000



## Lampiran D.1 Perhitungan NPV Skala Kecil Dengan Tingkat Bunga 3%

Bulan Ke-	Total manfaat	Total biaya	DF	PV total manfaat	PV total biaya	Present Value
0		250.675.000	1.00		250.675.000	
6	217.620.000	81.900.000	0,20	43.524.000	16.380.000	
9	326.430.000	81.900.000	0,19	62.021.700	15.561.000	
12	407.511.000	81.900.000	0,17	69.276.870	13.923.000	
15	557.241.000	81.900.000	0,16	89.158.560	13.104.000	
Jumlah				263.981.130	309.643.000	-45.661.870

## Lampiran D.2 Perhitungan NPV Skala Menengah Dengan Tingkat Bunga 3%

Bulan Ke-	Total manfaat	Total biaya	DF	PV total manfaat	PV total biaya	Present Value
0		238.000.000	1.00		238.000.000	
6	234.000.000	81.900.000	0,20	46.800.000	16.380.000	
9	351.000.000	81.900.000	0,19	66.690.000	15.561.000	
12	438.516.000	81.900.000	0,17	74.547.720	13.923.000	
15	599.516.000	81.900.000	0,16	95.922.560	13.104.000	
Jumlah				283.960.280	296.968.000	-13.007.720

## Lampiran D.3 Perhitungan NPV Skala Besar Dengan Tingkat Bunga 3%

Bulan Ke-	Total manfaat	Total biaya	DF	PV total manfaat	PV total biaya	Present Value
0		303.675.000	1.00		303.675.000	
6	358.020.000	163.800.000	0,20	71.604.000	32.760.000	
9	537.030.000	163.800.000	0,19	102.035.700	31.122.000	
12	671.112.000	163.800.000	0,17	114.089.040	27.846.000	
15	917.442.000	163.800.000	0,16	146.790.720	26.208.000	
Jumlah				434.519.460	421.611.000	12.908.460

## Lampiran E.1 Perhitungan NPV Skala Kecil Dengan Tingkat Bunga 1%

Bulan Ke-	Total manfaat	Total biaya	DF	PV total manfaat	PV total biaya	Present Value
0		250.675.000	1,00		250.675.000	
6	217.620.000	81.900.000	0,24	52.228.800	19.656.000	
9	326.430.000	81.900.000	0,23	75.078.900	18.837.000	
12	407.511.000	81.900.000	0,22	89.652.420	18.018.000	
15	557.241.000	81.900.000	0,21	117.020.610	17.199.000	
				333.980.730	324.385.000	9.595.73

## Lampiran E.2 Perhitungan NPV Skala Menengah Dengan Tingkat Bunga 2%

Bulan Ke-	Total manfaat	Total biaya	DF	PV total manfaat	PV total biaya	Present Value
0		238.000.000	1,00		238.000.000	
6	234.000.000	81.900.000	0,22	51.480.000	18.018.000	
9	351.000.000	81.900.000	0,20	70.200.000	16.380.000	
12	438.516.000	81.900.000	0,18	78.932.880	14.742.000	
15	599.516.000	81.900.000	0,17	101.917.720	13.923.000	
Jumlah				302.530.600	301.063.000	1.467.600

## Lampiran E.3 Perhitungan NPV Skala Besar Dengan Tingkat Bunga 4%

Bulan Ke-	Total manfaat	Total biaya	DF	PV total manfaat	PV total biaya	Present Value
0		303.675.000	1,00		303.675.000	
6	358.020.000	163.800.000	0,19	68.023.800	31.122.000	
9	537.030.000	163.800.000	0,17	91.295.100	27.846.000	
12	671.112.000	163.800.000	0,15	100.666.800	24.570.000	
15	917.442.000	163.800.000	0,13	119.267.460	21.294.000	
Jumlah				379.253.160	408.507.000	-29.253.840

Lampiran F

UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

---

DAFTAR PERTANYAAN

JUDUL PENELITIAN : Analisis Kelayakan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

LOKASI : Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember

PEWAWANCARA

Nama : Ahmad Roni Fasla

NIM :130810101012

Hari/Tanggal Wawancara :

---

No. Responden :

**I. Identitas Responden**

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Jumlah Anggota Keluarga :
- d. Alamat :

**II. Karakteristik Peternak**

**a. Gambaran Pendidikan Peternak**

1. Pendidikan : (a) SD (b) SLTP (c) SLTA (d) PT
2. Pendidikan informal apa yang pernah saudara tempuh?

**b. Pengalaman usaha ternak itik petelur**

1. apa alasan saudara bekerja di bidang peternakan?
2. Berapa lama bapak menjalankan usaha ternak itik ?
3. Selain usaha ternak itik, apakah saudara pernah menjalankan usaha lain? Jika iya, usaha apa yang dilakukan?

4. Berapa banyak modal yang bapak keluarkan untuk usaha ternak itik dalam satu tahun?
5. Pernahkah bapak mengalami kerugian pada saat usaha ternak itik?
6. Menurut bapak, bagaimana kriteria kualitas itik yang bagus?

**c. Luas lahan dan identitas ternak itik**

1. Berapa luas lahan yang digunakan dalam melakukan usaha ternak itik saat ini?
2. Apakah lahan tersebut milik anda sendiri?
3. Periode pembibitan : bulan.....sampai bulan.....
4. Periode panen : bulan.....sampai bulan.....

**III. Analisis Usaha Ternak Itik**

no	Jenis biaya	volume	Harga satuan	Jumlah(Rp)
Biaya tenaga kerja				
1	Pembuatan kandang			
2	Perawatan kandang			
3	Angon			
Jumlah biaya TK				
Biaya sarana produksi				
1	Sewa tanah untuk kandang			
2	Bibit			
3	Pakan ternak			
4	Vaksin			
5	Kandang			
Jumlah biaya sarana produksi				
Pendapatan peternak				
1	Perolehan telur per hari			
2	Harga jual telur			
3	Daging			
Jumlah pendapatan				

